

**PERILAKU TANTRUM PADA ANAK USIA
TAMAN KANAK-KANAK DI KOTA PALANGKA RAYA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi dan Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh :

**UMI SALAMAH
NIM: 150 118 0015**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
2019 M/1440 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi.Salamah
NIM : 150 118 0015
Jurusan/Prodi. : Tarbiyah/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Prilaku tantrum pada anak usia taman kanak-kanak di Kota Palangka Raya”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 1 Mei 2019
Yang Membuat Pernyataan,




Umi Salamah
NIM. 150 118 0015

NOTA DINAS

Palangka Raya, Mei 2019

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**
Saudari Umi Salamah

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **Umi Salamah**

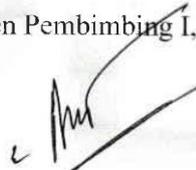
NIM : **150 118 0015**

Judul : **Prilaku Tantrum Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak di Kota**
Palangka Raya.

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing I,



Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
NIP. 196305041991032002

Dosen Pembimbing II,



Sri Hidayati, MA
NIP. 197209291998032002

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Prilaku Tantrum Pada Anak Usia Taman Kanak-Kar
di Kota Palangka Raya.
Nama : Umi Salamah
NIM : 150 118 0015
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : TARBIYAH
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Jenjang : Strata Satu (S1)

Palangka Raya,
Mengetahui,

Dosen Pembimbing I,



Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
NIP. 196305041991032002

Dosen Pembimbing II,



Sri Hidayati, MA
NIP. 197209291998032002

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 196710031993032001

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Jasiah, M.Pd
NIP. 196809121998032002

PENGESAHAN

Judul : Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak di Kota Palangka Raya.
Nama : Umi Salamah
NIM : 150 118 0015
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : TARBIYAH
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah di ujikan dalam sidang/ Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 2 Desember 2019

Palangka Raya, 2 Desember 2019

TIM Penguji,

1. Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M. Pd (.....) Ketua/ Penguji
2. Ali Iskandar, M. Pd (.....) Penguji Utama
3. Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag (.....) Penguji
4. Sri Hidayati, MA (.....) Sekretaris/Penguji

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya

Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd

NIP. 196710031993032001

PRILAKU TANTRUM PADA ANAK USIA TAMAN KANAK-KANAK DI KOTA PALANGKA RAYA.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Anak merupakan karunia dan amanah Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki potensi yang perlu ditumbuh kembangkan seluas-luasnya secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial-emosional. Tantrum merupakan suatu perilaku anak berupa suatu ledakan emosi yang kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah.

Berangkat dari hal tersebut maka masalah yang diangkat dalam penelitian adalah adal bagaimana ciri-ciri perilaku tantrum pada anak usia TK di Kota Palangka Raya, bagaimana faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku tantrum pada anak usia TK di Kota Palangka Raya, bagaimana cara menangani perilaku tantrum pada anak usia TK di Kota Palangka Raya.

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian adalah dua orang anak dengan perilaku tantrum pada dua sekolah yang berbeda dan kepala sekolah serta guru pendamping pada masing-masing sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian teknik pengabsahan data menggunakan tri angulasi teknik dan tri angulasi sumber. Sedangkan teknik analisi data pada penelitian ini dilakukan dengan empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data..

Hasil penelitian diperoleh bahwa 1) ciri-ciri anak tantrum yaitu mudah marah (memaki, teriak, menangis, dan memukul), suka mengamuk seperti memecahkan barang dengan sengaja, menghentak-hentakkan kaki, berteriak teriak, meninju, membanting pintu dan merengek, suka menyakiti diri sendiri disertai dengan menjatuhkan badan ke lantai, mcmukul-mukulkan tangan, membentur-benturkan kepala dan melempar-lempar barang. 2) Faktor penyebab munculnya perilaku tantrum pada anak dikarenakan terhalangnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu serta pola asuh orang tua yang salah. 3) Upaya yang dilakukan guru dalam menangani anak tantrum yaitu menghindari penyebab tantrum dan mengalihkan perhatian anak, tetap tenang dalam menghadapi anak yang sedang mengekspresikan tantrum, memberi sentuhan yang lembut dengan pelukan kuat dan berbicara dengan tenang, memberi instruksi yang sederhana dan jelas untuk meredakan tantrumnya, memuji dan memberi hadiah bila anak berperilaku baik, menyediakan aktivitas yang menyenangkan.

Kata Kunci: Prilaku Tantrum, Anak Usia Taman Kanak-kanak

TANTRUM BEHAVIOR IN CHILDREN'S GARDEN AGE IN PALANGKA RAYA CITY

ABSTRACT

Education is a conscious and planned effort that aims to educate the nation's life so that it becomes a quality human resource. Children are a gift and the mandate of Allah SWT, because they have the potential that needs to be developed to the maximum extent optimally, both physically, mentally and socially-emotionally. Tantrums are a child's behavior in the form of a very strong emotional outburst, accompanied by anger, aggressive attacks, crying, screaming, stomping both feet and hands on the floor or ground.

Departing from this, the problem raised in this research is how the characteristics of tantrum behavior in kindergarten age children in Palangka Raya City, how the factors that cause tantrum behavior in kindergarten age children in Palangka Raya City, how to deal with tantrum behavior in children kindergarten age in Palangka Raya City.

The research method uses descriptive qualitative method, with the subject of the study are two children with tantrum behavior at two different schools and the principal and accompanying teacher at each school. Data collection techniques using interview techniques, observation and documentation and then data validation techniques using triangulation techniques and source triangulation. While the data analysis technique in this study was carried out in four stages namely data collection, data reduction, data display, and data verification.

The results showed that 1) the characteristics of tantrum children are irritability (cursing, screaming, crying, and hitting), like to throw a tantrum like breaking things on purpose, stomping feet, screaming, punching, slamming doors and whining, like self-harm is accompanied by dropping onto the floor, banging hands, banging heads and throwing things. 2) Factors causing the emergence of tantrum behavior in children due to obstruction of children's desire to get something and parenting wrong parents. 3) The efforts made by the teacher in dealing with tantrum children are avoiding the causes of tantrums and distracting children, staying calm in dealing with children who are expressing tantrums, giving soft touches with strong hugs and speaking calmly, giving simple and clear instructions to relieve their tantrums, praise.

Keywords: Tantrum Behavior, Kindergarten Age

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Prilaku Tantrum Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak di Kota Palangka Raya** sesuai dengan yang diharapkan.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag, Rektor Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menuntut ilmu di IAIN Palangka Raya.
2. Bapak Drs. Fahmi, M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
3. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd, Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasah skripsi.
4. Ibu Jasiah, M.Pd, Ketua Jurusan yang telah menyetujui judul dan menetapkan pembimbing penelitian.
5. Bapak Ali Iskandar, M.Pd Dosen penasehat akademik (PA) yang selama ini selalu memberikan bimbingan motivasi dan nasehat selama proses study.
6. Ibu Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag, Pembimbing I yang selama ini ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik
7. Ibu Sri Hidayati, MA, M.Pd, selaku Pembimbing II yang selama ini banyak memberikan motivasi dan ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai yang diharapkan.

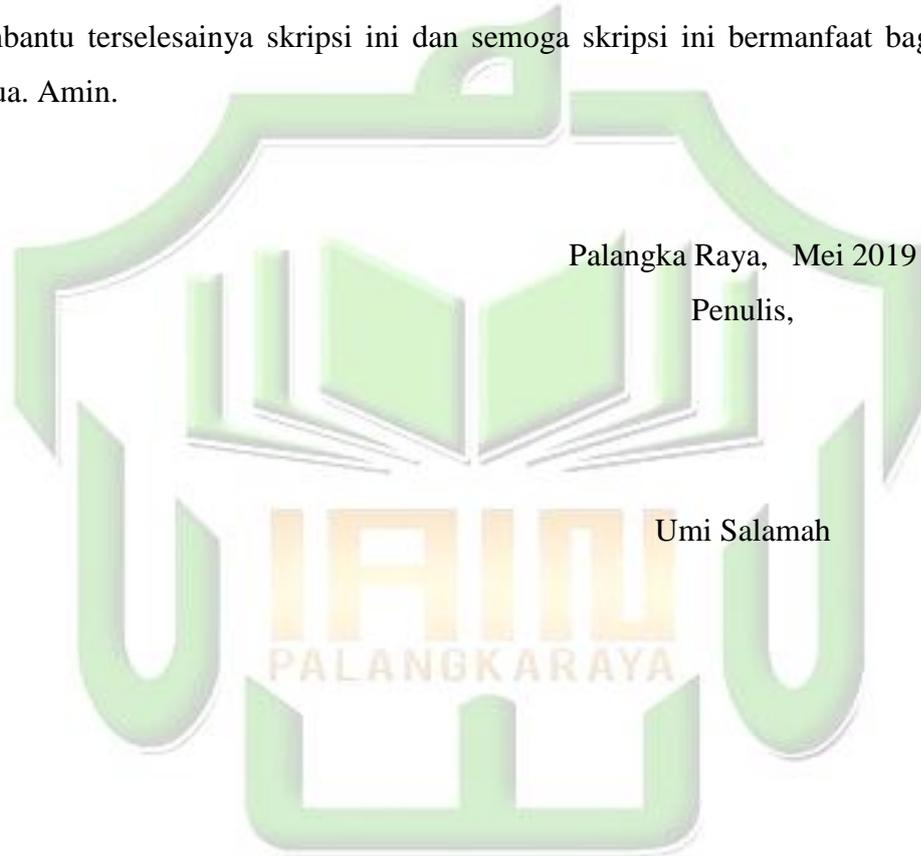
8. Bapak dan Ibu Dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan yang semoga nantinya dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun orang lain.
9. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan motivasi dan membantu penyusunan serta pengumpulan data dalam penelitian ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian dan penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Palangka Raya, Mei 2019

Penulis,

Umi Salamah



MOTTO

وَأَنْ لِّيَ لِسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ۚ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ۚ ثُمَّ
يُجْزَاهُ آلَ جَزَاءٍ ۖ أَلْأَوْفَى ۚ ٤١

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya) Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. (QS An Najm [53]:39-41)¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Senergi Pustaka Indonesia, 2012, h, 766

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN SEKRIPI	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMABR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan	7
C. Fokus Penelitian	9
D. RumusanMasalah	9
E. Tujuan penelitian	9
F. Manfaat penelitian	9
G. Definisi Operasional	10
H. Sistematika Penulisan	11
BAB II TELAAH TEORI	12
A. DeskriptifTeoritis	12
1. Perilaku Tantrum	12
a. Pengertian Perilaku Tantrum	12
b. Jenis-jenis Perilaku Tantrum	13
c. Ciri-ciri Perilaku Tantrum	14
d. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Perilaku Tantrum	16
e. Gejala-gejala yang Muncul pada Anak Perilaku Tantrum ..	19
f. Perilaku Tantrum Menurut Tingkatan Usia	20
g. Cara Mengatasi Perilaku Tantrum	21
2. Perkembangan Anak Usia Dini	22
a) Pengertian Anak Usia Dini	22
b) Perkembangan Anak Usia dini	23
3. Perkembangan Sosial Emosional	25
a) Pengertian Sosial Emosional	25
b) Ciri-ciri Emosi	26
c) Jenis-jenis Emosi	27
d) Penyebab Emosi	27
e) Dampak Emosi	29
f) Cara Mengatasi Emosi	30
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	33
1. Kerangka Berpikir	33

2. Pertanyaan Penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode	38
B. Tempat dan waktu Penelitian	38
C. Instrument Penelitian	39
D. Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Pengabsahan Data	44
G. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	47
A. Profil Lokasi Penelitian.....	47
B. Hasil Penelitian	52
1. Ciri anak tantrum pada anak usia TK di Kota Palangka Raya...	52
2. Factor yang menyebabkan terjadinya tantrum pada anak usia TK di Kota Palangka Raya.....	55
3. Upaya guru mengatasi prilaku tantrum pada anak usia TK di Kota Palangka Raya.....	60
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	62
A. Ciri anak tantrum pada anak usia TK di Kota Palangka Raya.....	62
B. Factor yang menyebabkan terjadinya tantrum pada anak usia TK di Kota Palangka Raya.....	65
C. Upaya guru mengatasi prilaku tantrum pada anak usia TK di Kota Palangka Raya.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Observasi.....	36
Tabel 2.1 Indikator Wawancara.....	36
Tabel 3.1 Data Anak Tantrum.....	40
Tabel 3.1 Data Guru Anak Tantrum.....	41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	35
Gambar 3.1 Bagan Triangulasi Sumber Data.....	44
Gambar 3.1 Bagan Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.....	45



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Munib, dkk (2006:29) yang berpendapat bahwa:

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik melalui pendidikan informal maupun pendidikan formal. Pendidikan sebagai sistem terdiri dari tiga komponen, yaitu masukan (input), proses (process), dan keluaran (output). Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berkebudayaan, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik.

Pendidikan terbagi menjadi tiga bidang yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Salah satu contoh pendidikan formal adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal.

Anak merupakan karunia dan amanah Tuhan Yang Maha Esa. Anak memiliki potensi yang perlu ditumbuh kembangkan seluas-luasnya secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial-emosional. Dalam setiap pertumbuhan dan perkembangannya, setiap anak memiliki perbedaan karakteristik individual masing-masing, sedangkan pertumbuhan dan perkembangan tidak dapat dipisahkan. Ketika anak menginjak usia 1 – 6 tahun, anak sangat peka dan sensitif terhadap berbagai rangsangan dan pengaruh dari luar. Anak mengalami tingkat perkembangan yang sangat cepat, dimulai dari perkembangan berpikir, perkembangan emosi, perkembangan motorik, perkembangan fisik dan perkembangan sosial.

Peran orang tua dalam perkembangan sangat penting, karena dengan keterampilan orang tua yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik pula. Namun, anak juga perlu bimbingan dari luar lingkungan keluarga, salah satunya adalah pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini akan memberikan rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani serta diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah yang lebih baik sesuai dengan harapan.

Allah SWT berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan

hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar” (Q.S. An- Nisa : 9).

Mengacu pada ayat di atas, pemberian rangsangan pada anak hendaknya dilakukan dengan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermanaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang ada dalam kehidupan. Pendidikan yang diberikan diharapkan dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.

Aspek perkembangan pada anak yang perlu distimulasi diantaranya adalah aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Apabila keenam aspek tersebut tidak distimulasi secara optimal maka anak akan mengalami suatu hambatan dalam perkembangannya misalkan pada perkembangan sosial emosional anak. Menurut Djali (2012:37), perkembangan emosional mencakup:

Pengendalian diri, ketentuan, dan satu kemampuan untuk memotifasi diri sendiri. Sebagai pakar menyatakan bahwa EQ disebut juga sebagai kecerdasan bersikap. Emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, di mana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap juga dapat di perhatikan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.

Biasanya emosi yang terjadi pada anak usia dini sangat dahsyat yang disebabkan berbagai macam faktor, baik dari pola asuh orang tua, lingkungan sosial tempat tinggal bahkan karena keterbatasan ekonomi.

Luapan emosi yang tidak terkontrol baik pada anak maupun orang dewasa biasanya dikenal dengan istilah perilaku “tantrum”.

Menurut Chaplin (2009:502) “tantrum merupakan suatu ledakan emosi yang kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah”. Menurut Mah (2008:2) menjelaskan bahwa “anak-anak yang berusia lebih dari 4 tahun namun masih memiliki tantrum, harus dievaluasi oleh seorang profesional”.

Perilaku tantrum pada anak-anak antara usia 1-4 adalah normal. Perilaku tantrum yang melampaui usia terutama jika kadarnya sering, berat, dan yang berhubungan dengan perilaku anak adalah tanda dari masalah perilaku yang lebih besar. Anak-anak ini beresiko mengalami masalah perilaku yang lebih serius di kemudian hari. Meskipun mencari konsultasi profesional mungkin bijaksana bagi beberapa anak, namun peran orang dewasa juga penting untuk mengevaluasi amukan anak.

Umumnya perilaku tantrum merupakan perilaku wajar yang terjadi pada anak-anak usia dini karena merupakan fase perkembangan fisik, kognitif, serta emosi anak. Di sisi lain, perilaku tantrum juga dapat menjadi masalah tersendiri ketika muncul dengan frekuensi, intensitas, dan dalam waktu yang relatif melebihi yang biasanya terjadi pada anak seusianya. Hal ini seperti yang terjadi pada anak usia dini di beberapa taman kanak-kanak kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil observasi pertama pada tanggal 28 Maret 2018, di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Darul Istiqomah Jl. Bapuyu/Rajawali km 6. kompleks Masjid Darul Istiqomah Kota Palangka Raya. Ada anak berusia 6 tahun yang berinisial RF. Perkembangan RF sangat baik dalam tumbuh kembangnya terutama pada fisik motoriknya, namun dalam hal perkembangan sosial emosional RF berbeda dari anak-anak yang lain. Perbedaannya yaitu dari segi perilaku dan pengendalian emosional yang tidak terkontrol dengan baik serta perilaku yang menyakiti orang lain. Ketika marah, maka RF akan menjatuhkan dan melempar barang-barang yang ada disekitarnya secara histeris, bahkan RF menyakiti dan memukul-mukul teman yang berada disekitarnya. Hal ini menyebabkan teman-teman yang lain merasa takut apabila dekat dengan RF.

Selain rasa takut yang muncul pada anak-anak (teman-teman RF), ada anak yang tidak mau masuk sekolah, karena melihat perilaku dan emosi RF yang tidak terkontrol pada saat teman-temannya bermain dan belajar bersama-sama di kelas maupun di luar kelas. Ketika RF menginginkan sesuatu yang dimiliki temannya, RF akan mengambil dan merampas secara paksa sambil menangis menjerit-jerit. Bahkan, pada saat kondisi ini terjadi RF secara spontan memukul teman-teman yang ada di dekatnya sampai menangis dan merasa ketakutan. Kejadian ini tidak hanya terjadi sekali saja, bahkan hampir setiap hari RF berperilaku seperti itu.

Observasi kedua pada tanggal 4 April 2018, ketika itu anak-anak sedang melakukan baris-berbaris di halaman sekolah. RF tiba-tiba marah

kepada ibu gurunya, karena guru tersebut menegur RF ketika melakukan kesalahan saat baris-berbaris. RF langsung mengeluarkan ekspresi dengan menghentak-hentakkan kakinya sambil berteriak. Ketika ibu guru mendekatinya, RF langsung menjauh dan lari sambil merusak tanaman yang ada di sekitarnya. Kemudian, ketika jam istirahat anak-anak bermain di halaman sekolah dan tidak sengaja RF diganggu oleh teman sebayanya. Secara spontan RF tidak bisa mengontrol emosinya dengan baik, sehingga RF menyakiti temanannya dengan cara memukul dan menendang-nendang temannya. Ketika ibu guru melihat kejadian tersebut, ibu gurunya langsung memeluk RF dan memberikan pemahaman agar tidak menyakiti temannya lagi dan menyuruh minta maaf namun RF tidak mau tau. Sesaat bel berbunyi, waktu istirahat telah habis maka anak-anak pun berlari masuk kelas masing-masing. Tiba-tiba RF berlari mendekati temannya yang menggangukannya tadi, dan langsung memukul dengan penuh emosi yang sangat marah.

Pada hari berikutnya tepatnya pada tanggal 9 Maret 2018 peneliti melakukan observasi disekolah lain yakni di TK salahudin yang terletak di jalan Jl. H. Timang Kec. Jekan Raya Kota Palangka Raya dimana pada sekolah tersebut juga terdapat anak yang berperilaku sama seperti RF diatas. Anak tersebut berinisial S, tidak jauh berbeda dengan RF semua perilaku yang ditunjukkan sama baik saat di luar maupun di dalam kelas hanya terdapat satu perbedaan yakni S cenderung pendiam dan tidak aktif seperti

RF, akan tetapi pada saat marah atau menginginkan sesuatu gejala yang di tunjukan sama persis dengan RF.

Perilaku yang dimiliki kedua anak di atas merupakan sebuah perilaku yang tidak wajar dan mempunyai dampak yang kurang baik terhadap tumbuh kembang pada anak itu sendiri. Perilaku seperti ini sering disebut dengan istilah perilaku tantrum yang artinya luapan emosi yang tidak terkontrol. Perilaku tantrum pada dasarnya memiliki aspek positif yaitu sebagai suatu cara mempertahankan diri ketika seorang anak berada dalam keadaan frustrasi, diganggu, atau terhalang keinginannya. Perilaku tantrum juga bukanlah suatu penyakit berbahaya, namun jika dibiarkan berlarut-larut dan tidak pernah memberikan solusi yang benar kepada anak, maka perkembangan emosional anak dapat terganggu. Oleh karena itu, perlu dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui sebab akibat dari luapan emosional anak tersebut.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Perilaku Tantrum pada Anak Usia TK di Kota Palangka Raya”.

Penelitian ini penting dilakukan karena selain mengetahui perilaku dan penyebab perilaku tantrum pada anak usia TK, serta mengetahui cara mengatasinya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran, maka penulis mendapatkan beberapa penelitian mengenai perilaku tantrum, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara (2015:64) dalam skripsinya tentang “Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Marditama Timbulharjo Sewon Bantul” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a) faktor penyebab perilaku tantrum AR adalah ketika anak mengalami kekecewaan misal diejek oleh temannya, tidak terpenuhinya apa yang ia inginkan misalnya rebutan mainan dengan temannya, Perilaku tersebut juga muncul ketika perilaku yang ia lakukan ditegur oleh guru atau orangtua.
- b) Upaya guru untuk mengatasi perilaku tantrum AR adalah guru bercerita mengenai perilaku yang baik dan tentang cara mengendalikan emosi, menasehati anak dengan mendudukan anak di pangkuannya, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dengan apa yang telah diperbuatnya, memuji anak dengan predikat bintang empat saat anak mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar serta mendiamkan anak karena hal tersebut sudah sering terjadi. Upaya orangtua untuk mengatasi perilaku tantrum anak adalah tidak adanya upaya orangtua untuk menangani perilaku anak. Orang tua cenderung acuh dengan perkembangan yang dialami oleh anaknya. Orangtua merasa perilaku tersebut wajar dan menganggap si anak itu dengan predikat “anak nakal”.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian di atas dengan hasil observasi yang saya lakukan. Persamaannya bahwa perilaku tantrum terjadi pada anak usia taman kanak-kanak. Sedangkan perbedaannya adalah perilaku tantrum pada TK Marditama Timbul Harjo Sewon Bantul terjadi pada usia 5-6 tahun. Sedangkan hasil observasi saya yaitu usia 6-7 tahun pada anak usia TK di kota Palangka Raya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Puspita Seni dan Dina Fariza (2017:10) dalam jurnal dengan judul “Perilaku Tantrum Pada Anak TK Rahmat

Al-Falah Kelompok B Palangka Raya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Bentuk perilaku tantrum pada anak TK Rahmat Al-Falah seperti menangis dengan keras, berteriak-teriak, melempar benda, dan meninju teman. Perilaku tantrum muncul jika anak mencari perhatian, menginginkan sesuatu namun tidak bisa dimiliki atau terhalang keinginannya, kekecewaan. Perilaku tantrum pada anak juga muncul saat anak merasa tersinggung, merasa diganggu atau terganggu, dan tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya.

Persamaannya bahwa penelitian ini sama-sama melaksanakan penelitian pada anak usia TK kelompok B. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya melaksanakan penelitian pada anak TK Rahmat Al-Fatah. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan di TK IT Darul Istiqomah dan TK Islam Aisyiah Bustanul Athfal II di Kota Palangka Raya.

C. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada perilaku tantrum pada anak usia TK di Kota Palangka Raya terutama pada TK Islam Terpadu Darul Istiqomah.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ciri-ciri perilaku tantrum pada anak usia TK di Kota Palangka Raya ?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku tantrum pada anak usia TK di Kota Palangka Raya?
3. Bagaimana upaya guru menangani perilaku tantrum pada anak usia TK di Kota Palangka Raya ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui ciri-ciri perilaku tantrum pada anak usia TK di Kota Palangka Raya.
2. Mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku tantrum pada anak usia TK di Kota Palangka Raya.
3. Mengetahui cara menangani perilaku tantrum pada anak usia TK di Kota Palangka Raya.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Menambah pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan perilaku tantrum pada anak usia TK di Kota Palangka Raya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah ilmu pengetahuan bagi penulis dan mampu menerapkan upaya mengatasi perilaku tantrum dalam kehidupan.

b. Bagi Pendidik

Guru dapat mengidentifikasi dan mengatasi anak yang mengalami perilaku tantrum baik di sekolah maupun luar sekolah.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Diharapkan hasil penelitian ini bisa sebagai acuan dan referensi yang relevan bagi peneliti lainnya.

G. Definisi Operasional

1. Perilaku tantrum merupakan suatu ledakan emosi yang kuat sekali serta tidak terkendali. Perilaku ini sering diikuti dengan tingkah laku seperti serangan agresif, menangis dengan keras, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah, berguling-guling di lantai, melempar barang, memukul-mukul dan menendang.
2. Anak usia dini merupakan anak yang tingkat usia mulai dari 0-6 tahun atau biasa disebut anak keemasan (*the golden eggs*), di mana mereka mempunyai berbagai potensi baik dalam perkembangannya maupun karakteristiknya yang memiliki kecerdasan jamak (*multiple intelegences*).

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari 6 bab dimana masing-masing bab memiliki isi, kegunaan dan fungsi tersendiri dalam penelitian ini.

BAB I Pendahuluan, pada penelitian ini pendahuluan berisikan latar belakang permasalahan yang muncul atau kasus yang terdapat pada lokasi penelitian, kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah permasalahan yang muncul pada anak yang mengalami hiper tantrum pada dua sekolah yang akan menjadi lokasi penelitian, kemudian permasalahan yang muncul tersebut dijadikan fokus penelitian. Selain hal tersebut pada BAB I ini juga

berisi rumusan masalah yang di peroleh dari focus penelitian kemudian tujuan dari penelitian itu sendiri dan manfaat penelitian serta definisi-definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian, kemudian pada bagian akhir bab ini berisikan sistematika penulisan yang berfungsi memberikan gambaran mengenai isi dari penelitain ini

BAB II Telaah Teoritik pada bab ini berisikan mengenai diskripsi teoritik yakni berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dalam hal ini yaitu pengertian tantrum, ciri-ciri, cara menangani dan lain-lain. Kemudian pada bab ini juga berisi kerangka berpikir yaitu kerangka atau gambaran penelitian yang akan dilaksanakan serta berisi pertanyaan penelitian yaitu hal-hal yang menjadi pertanyaan peneliti dalam penelitian ini.

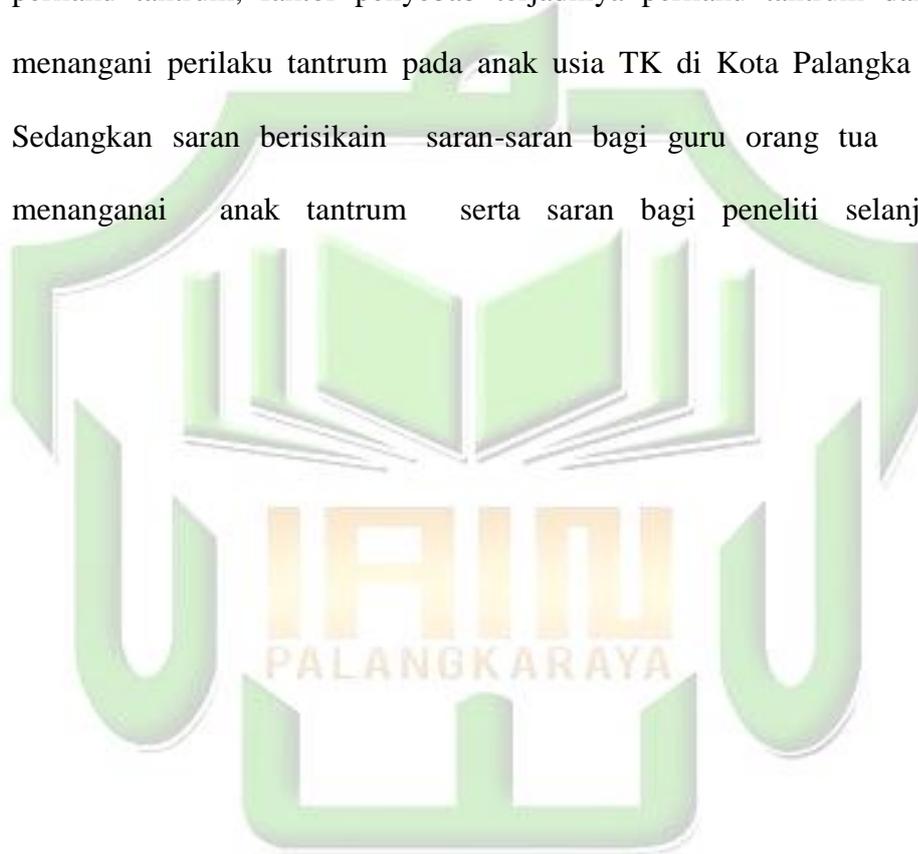
BAB III Metode Penelitian meliputi, pada bab ini berisi mengenai metode dan alasan menggunakan metode, tempat dan waktu, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan teknik analisis data. Secara keseluruhan pada bab ini berisi mengenai rancangan penelitian serta langkah-langkah penelitian yang akan di laksanakan

BAB IV hasil penelitian, pada bab ini berisi mengenai temuan hasil penelitian berupa profil lokasi penelitian, profil subjek penelitian, hasil wawancara dan observasi berupa ciri-ciri prilaku tantrum, penyebab prilaku tantrum dan upaya yang dilakukan guru dalam menangani prilaku tantrum.

BAB V pembahasan, pada bab ini berisikan pembahasan dari hasil penelitian yang ditemukan pada bab sebelumnya atau berupa pembahasan

hasil wawancara dan observasi berupa ciri-ciri perilaku tantrum, penyebab perilaku tantrum dan upaya yang dilakukan guru dalam menangani perilaku tantrum.

BAB VI Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban dari tujuan penelitian yaitu, mengenai ciri-ciri perilaku tantrum, faktor penyebab terjadinya perilaku tantrum dan cara menangani perilaku tantrum pada anak usia TK di Kota Palangka Raya. Sedangkan saran berisikan saran-saran bagi guru orang tua yang menanganai anak tantrum serta saran bagi peneliti selanjutnya.



BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskriptif Teoritik

1. Perilaku Tantrum

a. Pengertian Perilaku Tantrum

Setiap manusia tentunya memiliki perilaku yang berbeda-benda, misalnya penuh dengan kesabaran dalam menghadapi masalah. Namun ada juga dengan luapan emosional yang tidak dapat dikendalikan. Hal ini dikenal dengan istilah perilaku tantrum

Ada beberapa pendapat ahli di bawah ini tentang perilaku tantrum, yaitu sebagai berikut :

Pertama, menurut Wiyani (dalam Esti Lusiana, 2015:37) bahwa:

Kata temper berasal dari bahasa inggris yang berarti *tendency to be angry* atau mudah marah sedangkan tantrum berarti marah. Sementara secara istilah temper tantrum berarti perilaku mudah marah dengan kadar marah yang berlebihan.

Sedangkan menurut (Chaplin, 2009: 502), “tantrum merupakan suatu ledakan emosi yang kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah”.

Mashar (2011:92) menyebutkan bahwa tantrum adalah “suatu letupan kemarahan anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negativistik atau penolakan”. Perilaku ini sering diikuti dengan tingkah seperti menangis dengan keras, berguling-

guling di lantai, menjerit, melempar barang, memukul-mukul, menendang, dan berbagai kegiatan.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa perilaku tantrum merupakan luapan emosi yang tidak terkendali disertai dengan rasa marah menjerit-jerit dan menangis.

b. Jenis-jenis Perilaku Tantrum

Perilaku tantrum tidak hanya terjadi pada anak yang sedang frustrasi, melainkan karena banyak hal, mulai dari tidak terpenuhinya keinginan hingga kesulitan dalam menyampaikan perasaannya. Hal inilah terkang membuat anak menjadi sulit dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Di bawah ini ada beberapa jenis perilaku tantrum menurut para ahli, yaitu :

Menurut Wiyani (2014) ada tiga jenis temper tantrum antara lain:

1) *Manipulative tantrum*

Manipulative tantrum terjadi jika seorang anak tidak memperoleh apa yang dia inginkan. Perilaku ini akan berhenti saat keinginannya terpenuhi. Contoh perilaku manipulative tantrum menurut Amin, 2010 seperti saat menginginkan sesuatu cemberut dan melotot sambil menghentakkan kaki, jika tidak dituruti kemudian teriaknya semakin keras dan gerakannya tidak terkendali, setelah keinginannya terpenuhi akan berhenti.

2) *Verbal frustration tantrum*

Tantrum jenis ini terjadi jika anak tahu apa yang dia inginkan, tetapi tidak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya dengan jelas kepada orang lain (misalnya, orang tua). Pada kejadian ini anak akan mengalami frustrasi. Namun tantrum jenis ini akan menghilang dengan peningkatan kemampuan komunikasi anak, apabila komunikasi anak semakin meningkat maka anak akan

mampu untuk menjelaskan kesulitan yang dialami. Contoh dari perilaku Verbal frustration tantrum saat memegang sesuatu kemudian membuangnya semakin marah disertai membuang benda-benda yang ada disekitarnya jika orang tua berteriak marah maka anak akan semakin marah menjatuhkan diri di lantai, biasanya terjadi karena anak tidak bisa menyelesaikan permainan misalnya seperti puzzle.

3) *Temperamental tantrum*

Tantrum ini dapat terjadi jika tingkat frustrasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi dan anak menjadi sangat tidak terkontrol, serta sangat emosional. Anak sulit untuk berkonsentrasi, anak tampak bingung dan mengalami disorientasi. Meskipun mereka tidak meminta tolong sesungguhnya mereka sangat membutuhkannya. Contoh perilaku temperamental tantrum pada saat anak sedang menginginkan sesuatu anak akan menangis, mengigit bibirnya, berteriak dengan keras, memukul, duduk ditengah sambil menghentakkan kakinya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa perilaku tantrum memiliki beberapa jenis yaitu, pertama *manipulative tantrum* yang terjadi jika seorang anak tidak memperoleh apa yang dia inginkan. Kedua, *Verbal Frustration Tantrum* anak akan mengalami frustrasi jika anak tahu apa yang dia inginkan, tetapi tidak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya dengan jelas kepada orang lain (misalnya, orang tua). Ketiga, *temperamental tantrum* terjadi ketika tingkat frustrasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi, anak menjadi sangat tidak terkontrol dan sangat emosional.

c. Ciri – Ciri Perilaku Tantrum

Perilaku tantrum sebenarnya bagian dari tahap perkembangan anak pada usia pra-sekolah yang ditandai dengan ledakan emosi. Anak-anak yang mengalami ledakan emosi ketika tantrum ini biasanya akan menunjukkan ciri-ciri seperti tiba-tiba berteriak,

menangis dengan keras, berguling-guling, menendang, memukul, melempar bahkan kejang-kejang menyerupai orang yang terkena penyakit ayun. Bahkan mereka tidak segan untuk melakukan perbuatan yang menyakiti diri sendiri seperti membenturkan kepala dan memukul-mukul tubuhnya.

Menurut Zaviere (2008:54) menjelaskan mengenai ciri-ciri tantrum berdasarkan kelompok usia. Dalam hal ini dijelaskan mulai dari usia 3-5 tahun ke atas. Berdasarkan kelompok usia tantrum dibedakan menjadi:

- 1) Di bawah 3 tahun, anak dengan usia di bawah 3 tahun ini bentuk tantrumnya adalah menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melempar badan ke lantai, memukul-mukul tangan, menahan napas, membentur-benturkan kepala dan melempar-lempar barang.
- 2) Usia 3-4 tahun, anak dengan rentang usia antara 3 tahun sampai dengan 4 tahun bentuk tantrumnya meliputi perilaku pada anak usia di bawah 3 tahun ditambah dengan menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik dan merengek.
- 3) Usia 5 tahun ke atas bentuk tantrum pada anak usia 5 tahun ke atas semakin meluas yang meliputi perilaku pertama dan kedua ditambah dengan memaki, menyumpah, memukul, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja dan mengancam.

Sedangkan Wiyani (dalam Esti Lusiana, 2015:37), menyampaikan bahwa terdapat tiga ciri anak yang berperilaku tantrum, antara lain :

- 1) Suka cemberut dan mudah marah
Anak dengan perilaku temper tantrum biasanya menunjukkan sikap suka cemberut dan mudah marah saat sedang bermain dengan teman-temannya.

2) Suka mengamuk

Anak dengan perilaku temper tantrum akan mengamuk jika keinginannya tidak dipenuhi oleh orang tuanya atau pendidik PAUDnya.

3) Suka menyakiti dirinya sendiri

Anak dengan perilaku temper tantrum memiliki kelemahan dalam mengendalikan emosinya, sehingga meluapkannya dalam bentuk kemarahan yang berlebihan.

Berdasarkan beberapa ciri di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ciri-ciri tantrum yang umum terjadi yaitu mudah marah (memaki, menyumpah, memukul), suka mengamuk seperti memecahkan barang dengan sengaja, menghentak-hentakkan kaki, berteriak teriak, meninju, membanting pintu dan merengek, suka menyakiti diri sendiri disertai dengan melempar badan ke lantai, memukul-mukulkan tangan, menahan napas, membentur-benturkan kepala dan melempar-lempar barang.

d. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Perilaku Tantrum

Pada umumnya, anak usia sekolah dan pra-sekolah yang mengalami tantrum. Perilaku tantrum muncul sebagai bentuk dari rasa frustrasi yang dialami anak karena tidak mendapatkan apa yang ia inginkan. Untuk dapat memecahkan masalahnya, anak kemudian mengekspresikannya dalam bentuk intensitas perasaan yang kemudian muncul dalam perilaku tantrum. Ada beberapa pendapat ahli di bawah ini mengenai penyebab terjadinya perilaku tantrum yaitu sebagai berikut :

Menurut Santi (2014:75), ada beberapa faktor yang menyebabkan tantrum, yaitu:

- 1) Faktor anak yaitu terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, anak merasa lapar, lelah atau dalam keadaan sakit, anak sedang stress (akibat tugas sekolah dll) dan merasa tidak aman (*insecure*).
- 2) Faktor dari orang tua yaitu pola asuh. Cara orang tua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan tantrum. Anak terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa tantrum ketika permintaannya ditolak. Anak yang terlalu dilindungi dan didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku tantrum.

Hasan (2011:187) mengatakan bahwa pada masa awal kanak-kanak ini hampir semua anak mengalami tantrum. Faktor utama yang menyebabkan tantrum pada anak adalah karena anak merasa frustrasi dengan keadaannya, sedangkan ia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya.

Sedangkan menurut Zaviera (dalam Esti Lusiana, 2015:22), beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tantrum:

- 1) Terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu
Anak jika menginginkan sesuatu harus selalu terpenuhi, apabila tidak berhasil terpenuhinya keinginan tersebut maka anak sangat dimungkinkan untuk memakai cara tantrum guna menekan orangtua agar mendapatkan apa yang ia inginkan.
- 2) Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri
Anak mempunyai keterbatasan bahasa, pada saatnya dirinya ingin mengungkapkan sesuatu tapi tidak bisa, dan orang tuapun tidak dapat memahami maka hal ini dapat memicu anak menjadi frustrasi dan terungkap dalam bentuk tantrum.
- 3) Tidak terpenuhinya kebutuhan
Anak yang aktif membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untuk selalu bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Apabila suatu saat anak tersebut harus menempuh perjalanan panjang dengan mobil, maka anak tersebut merasa stress. Salah satu contoh pelepasan stressnya adalah tantrum.

- 4) Pola asuh orang tua
Cara orang tua mengasuh anak juga berperan untuk menyebabkan tantrum. Anak yang terlalu dimanja dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan bisa tantrum ketika suatu kali permintaannya ditolak. Bagi anak yang terlalu didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu anak bisa jadi bereaksi menentang dominasi orangtua dengan perilaku tantrum. Orang tua mengasuh anak secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak tantrum.
- 5) Anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit
Kondisi sakit, lelah, serta lapar dapat menyebabkan anak menjadi rewel. Anak yang tidak pandai mengungkapkan apa yang dirasakan maka kecenderungan yang timbul adalah rewel, menangis serta bertindak agresif.
- 6) Anak sedang stress dan merasa tidak nyaman
Anak yang merasa terancam, tidak nyaman dan stress apabila tidak dapat memecahkan permasalahannya sendiri ditambah lagi lingkungan sekitar yang tidak mendukung menjadi pemicu anak menjadi temper tantrum.
- 7) Mencari perhatian
Walaupun tantrum jarang dilakukan hanya untuk memanipulasi orangtua, hasil dari tantrum adalah perhatian penuh orang dewasa hal ini memberi alasan untuk menunjukkan tantrum.
- 8) Meminta sesuatu yang tidak bisa anak miliki
Anak memaksa ingin sarapan es krim atau meminta ibunya memeluknya saat menyiapkan makanan.
- 9) Menunjukkan kemandirian
Anak ingin mengenakan pakaian yang kurang sesuai dengan cuaca hari itu, seperti kaus di hari-hari yang dingin, atau tidak mau makan makanan yang sudah disiapkan.
- 10) Frustrasi dengan kemampuan yang terbatas
Anak ingin menunjukkan kemampuannya melakukan beberapa hal sendiri, seperti berpakaian, atau menemukan potongan puzzle, tetapi tidak berhasil menyelesaikannya.
- 11) Cemburu
Biasanya ditunjukkan kepada kakak, adik atau yang lain, anak menginginkan mainan atau buku mereka.
- 12) Menentang otoritas
Anak tiba-tiba tidak ingin melakukan rutinitas seperti sebelumnya atau menolak berangkat ke penitipan anak, walaupun ia selalu senang di sana.
- 13) Semata-mata keras kepala
Seorang anak bisa saja menunjukkan tantrum apapun yang terjadi.

Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan perilaku tantrum terjadi diantaranya terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, pola asuh orang tua, anak sedang stress dan merasa tidak nyaman, mencari perhatian, keras kepala dan merasa cemburu terhadap temannya.

e. Gejala-gejala yang Muncul pada Anak Perilaku Tantrum

Banyak gejala-gejala atau penyebab munculnya perilaku tantrum pada anak, khususnya anak usia dini. Adapun gejala tersebut dapat dilihat dari beberapa pendapat ahli di bawah ini :

Menurut Mashar (2011:94) menyampaikan bahwa gejala-gejala yang muncul pada anak tantrum antara lain:

- 1) Anak memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur.
- 2) Sulit beradaptasi dengan situasi, makanan, dan orang-orang baru.
- 3) Lambat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi.
- 4) Mood atau suasana hatinya lebih sering negatif. Anak sering merespons sesuatu dengan penolakan.
- 5) Mudah dipengaruhi sehingga timbul perasaan marah atau kesal.
- 6) Perhatiannya sulit dialihkan.
- 7) Memiliki perilaku yang khas, seperti: menangis, menjerit, membentak, menghentak-hentakkan kaki, merengek, mencela, mengenalkan tinju, membanting pintu, memecahkan benda, memaki, mencela diri sendiri, menyerang kakak/adik atau teman, mengancam, dan perilaku-perilaku negatif lainnya.

Sedangkan Menurut Hasan (2011:185) biasanya tantrum terjadi pada anak yang aktif dengan energi berlimpah. Tantrum juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap “sulit”, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur.
- 2) Sulit menyukai situasi, makanan, dan orang-orang baru.
- 3) Lambat beradaptasi terhadap perubahan.
- 4) Moodnya (suasana hati) lebih sering negatif.
- 5) Mudah terprovokasi, gampang merasa marah/ kesal.
- 6) Sulit dialihkan perhatiannya.

Gejala yang muncul pada anak yang berperilaku tantrum yaitu memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur, sulit beradaptasi, suasana hati bersifat negatif, mudah terpengaruh, perhatiannya sulit dialihkan dan suka menangis, membentak dan memaki orang lain.

f. Perilaku Tantrum Menurut Tingkatan Usia

Setiap anak tentunya mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda, begitu juga dengan perilaku yang dimiliki. Semakin bertambahnya usia, maka perilaku anak akan semakin baik. Namun, tidak semua anak mengalami hal yang sama. Hal ini dapat dilihat dari tingkatan usia yang dijelaskan oleh ahli di bawah ini.

Menurut Hasan (2011:185) tingkatan usia perilaku tantrum terbagi menjadi:

- 1) Perilaku tantrum dibawah usia 3 tahun menangis dengan keras, menendang segala sesuatu yang ada di dekatnya, menjerit-jerit, menggigit, memukul, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melemparkan badan ke lantai, memukul mukulkan tangan, menahan nafas, membentur-benturkan kepala, dan melempar-lempar barang.
- 2) Perilaku tantrum usia 3-4 tahun menghentak-hentak kaki, berteriak-teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik dan merengek.

- 3) Usia 5 tahun ke atas memaki, menyumpah, memukul kakak/adik atau temannya, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja, dan mengancam.

Bentuk-bentuk perilaku tantrum tidak hanya ditandai dengan adanya tangisan yang keras, namun disertai dengan perbuatan menghentak-hentakkan kaki dan tangan ke lantai, menjerit-jerit, memukul, melemparkan badan ke lantai, menahan nafas, membentur-benturkan kepala, melempar barang, berteriak, membanting pintu, mengkritik, merengek, memaki, menyumpah, dan mengancam.

g. Cara Mengatasi Perilaku Tantrum

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku tantrum yang terjadi pada anak. Baik dengan cara memberi perhatian khusus maupun memberikan sebuah pujian yang dapat menyenangkan anak. Di bawah ini beberapa pendapat ahli tentang cara mengatasi perilaku tantrum, yaitu sebagai berikut :

Menurut Meggit (dalam Albertin 2017:17) ada beberapa cara mengatasi perilaku temper tantrum dengan menyasar langsung ke perilaku temper tantrum yang telah muncul, seperti:

- 1) Menghindari penyebab tantrum dan mengalihkan perhatian anak.
- 2) Meghiraukan tantrum dengan memberikan perhatian sedikit mungkin terhadap amukannya.
- 3) Tetap tenang dalam menghadapi anak yang sedang mengekspresikan tantrum.
- 4) Konsisten dengan penghirauan tersebut agar anak tidak mengurangi perilaku tantrum.
- 5) Memberi sentuhan yang lembut dengan pelukan kuat dan berbicara dengan tenang.
- 6) Memberi instruksi yang sederhana dan jelas untuk meredakan tantrumnya.

- 7) Memuji dan memberi hadiah bila anak berperilaku baik.
- 8) Menyediakan aktivitas yang menyenangkan.
- 9) Memperlakukan 'setrap' atau *time out* bila tantrum muncul lagi.

Sedangkan menurut Mutiara (2015:64) upaya guru untuk mengatasi tantrum adalah guru bercerita mengenai perilaku yang baik dan tentang cara mengendalikan emosi, menasehati anak dengan mendudukan anak di pangkuannya, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dengan apa yang telah diperbuatnya, memuji anak dengan predikat bintang empat saat anak mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar serta mendinginkan anak karena hal tersebut sudah sering terjadi.

Menghadapi perilaku tantrum harus dilandasi dengan penuh kesabaran, jangan terburu-buru menegur dengan nada suara yang keras. Hal ini akan menyebabkan anak menjadi semakin mengamuk dengan luapan emosi yang semakin dahsyat. Tetap tenang dalam menghadapi anak yang sedang berperilaku tantrum, dengan memberikan sentuhan yang lembut dan memuji anak agar perilaku tantrum dapat terkendali.

2. Perkembangan Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang tingkat usia mulai dari 0-6 tahun atau biasa disebut anak keemasan (*the golden eggs*), di mana mereka mempunyai berbagai potensi baik dalam perkembangannya

maupun karakteristiknya yang memiliki kecerdasan jamak (*multiple intelegences*).

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

PAUD diselenggarakan berdasarkan kelompok usia dan jenis layanannya, yang meliputi.

- 1) Layanan PAUD untuk usia sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun terdiri atas Taman Penitipan Anak (TPA) dan Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan yang sederajat.
- 2) Layanan PAUD untuk usia 2 (dua) sampai dengan 4 (empat) tahun terdiri atas Kelompok Bermain (KB) dan yang sejenisnya.
- 3) Layanan PAUD untuk usia 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) tahun terdiri atas Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), dan yang sederajat.

b. Perkembangan Anak Usia dini

Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikan berbagai keterampilan yang diperoleh dan

mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (dalam Susilowati, 2010:12-14), perkembangan anak usia dini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Perkembangan Fisik dan Motorik

Pertumbuhan fisik ada masa ini (kurang lebih usia 4 tahun) lambat dan relative seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak terjadi terutama karena bertambahnya ukuran system rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya. Perkembangan motorik pada usia ini menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Pada masa ini anak bersifat spontan dan selalu aktif. Mereka mulai menyukai alat-alat tulis dan mereka sudah mampu membuat 13 desain maupun tulisan dalam gambarnya. Mereka juga sudah mampu menggunakan alat manipulasi dan konstruktif.

2) Perkembangan Kognitif

Pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur pada periode ini. Daya pikir anak yang masih bersifat imajinatif dan egosentris pada masa sebelumnya maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang kearah yang lebih konkrit, rasional dan objektif. Daya ingat anak menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar.

3) Perkembangan Bahasa

Hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah persepsi, pengertian adaptasi, imitasi dan ekspresi. Anak harus belajar mengerti semua proses ini, berusaha meniru dan kemudian baru mencoba mengekspresikan keinginan dan perasaannya. Perkembangan bahasa pada anak meliputi perkembangan fonologis, perkembangan kosakata, perkembangan makna kata, perkembangan penyusunan kalimat dan perkembangan pragmatik.

4) Perkembangan Sosial

Anak-anak mulai mendekatkan diri pada orang lain disamping anggota keluarganya. Meluasnya lingkungan sosial anak menyebabkan mereka berhadapan dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Anak juga akan menemukan guru sebagai sosok yang berpengaruh.

5) Perkembangan Moral

Perkembangan moral berlangsung secara berangsur-angsur, tahap demi tahap. Terdapat tiga tahap utama dalam

pertumbuhan ini, tahap amoral (tidak mempunyai rasa benar atau salah), tahap konvensional (anak menerima nilai dan moral dari orang tua dan masyarakat), tahap otonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas).

Perkembangan anak usia dini dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya aspek perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial dan perkembangan moral. Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antara anak dan antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi. Sehingga bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan anak.

3. Perkembangan Emosional

a. Pengertian Emosional

Setiap tahap perkembangan emosional anak memiliki karakteristik yang berbeda sehingga mempengaruhi anak beraksi pada pengalaman yang dihadapi. Setiap anak memiliki kesukaan, sifat dan gaya dalam berinteraksi sosial dan emosional serta metode belajar sendiri-sendiri. Emosional anak dapat diketahui melalui gejala tingkah lakunya. Hal ini akan dijelaskan oleh para ahli di bawah ini.

Menurut Djali (2012:37), perkembangan emosional mencakup:

Pengendalian diri, ketentuan, dan satu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Sebagai pakar menyatakan bahwa EQ disebut juga sebagai kecerdasan bersikap. Emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, di mana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap juga dapat diperhatikan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.

Sedangkan Ali Nugraha (2011:1.3) mendefinisikan “emosi sebagai perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Emosi adalah komponen paling penting dalam bahasan psikologi”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa emosional merupakan suatu perasaan seseorang baik pada saat senang maupun sedih. Mampu menyesuaikan perasaan dengan keadaan dan dapat mengendalikan dengan baik.

b. Ciri-ciri Emosi

Emosi dapat terjadi kepada siapa saja dalam keadaan tertentu, sehingga emosi memiliki beberapa ciri yang mendasar. Emosi dapat diidentifikasi sesuai dengan kondisi dan situasi pada anak maupun orang dewasa, namun tingkat emosional yang dimiliki berbeda. Menurut Hurlock (2009: 216) ada perbedaan antara reaksi emosi anak dan orang dewasa. Adapun cirikhas emosi yakni:

- 1) Emosi yang kuat, anak bereaksi dengan intensitas yang sama, baik terhadap situasi yang remeh maupun yang serius.
- 2) Emosi seringkali tampak, anak-anak seringkali memperlihatkan emosi mereka meningkat dan mereka menjumpai bahwa ledakan emosional seringkali mengakibatkan hukuman, maka belajar untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang membangkitkan emosi.
- 3) Emosi bersifat sementara, dengan meningkatnya usia anak, emosi mereka menjadi lebih menetap.
- 4) Reaksi mencerminkan individualitas, seorang anak akan lari keluar dari ruangan jika mereka ketakutan, sedangkan anak lainnya mungkin akan nangis, dan anak lainnya lagi mungkin akan bersembunyi dibelakang kursi atau dibelakang punggung seseorang.
- 5) Emosi berubah kekuatannya, dengan meningkatnya usia anak, pada usia tertentu emosi yang sangat kuat berkurang

kekuatannya, sedangkan emosi lainnya yang tadinya lemah berubah menjadi kuat.

- 6) Emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku, anak mungkin tidak memperlihatkan reaksi emosional mereka secara langsung, tetapi mereka memperlihatkan secara tidak langsung melalui kegelisahan, melamun, menangis, kesukaran berbicara, dan tingkah yang gugup seperti menggigit kuku dan menghisap jempol.

c. Jenis-jenis Emosi

Setiap manusia tentunya memiliki rasa emosi pada dirinya. Seperti halnya, dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemukan berbagai macam jenis emosi yang terjadi, baik emosi pada saat sedih maupun disaat senang.

Menurut Goleman (dalam Ahmad Jamhari, 2016:18) mengemukakan delapan jenis emosi yaitu:

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, berang, tersinggung, bermusuhan, agresi, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi berat.
- 3) Rasa Takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, waspada, tidak tenang, ngeri, fobia, dan panik.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, rasa terpesona, rasa terpenuhi, kegirangan, luar biasa, dan mania.
- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih.
- 6) Terkejut: kaget, terkesikap, takjub, terpana.
- 7) Jengkel: hina, jijik, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- 8) Malu: rasa salah, kesal hati, sesal aib, dan hati hancur lebur.

d. Penyebab Emosi

Emosi tidak semata-mata muncul dengan sendirinya, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal maupun faktor eksternal anak tersebut. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari

dalam diri anak tersebut. Misalkan faktor fisik yang lemah, menyebabkan anak tidak bisa melakukan perbuatan yang diinginkan. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar, misalnya faktorkeluarga, lingkungan yang tidak kondusif, dan lain-lain.

Menurut Lindsley dalam teorinya "*Activition Theory*" (Syamsu Yusuf, 2004:118), mengemukakan bahwa emosi disebabkan oleh:

Emosi timbul atau muncul karena pengaruh dari jasmani dan rohani atau kegiatan individu yang menimbulkan kerja keras pada susunan syaraf terutama otak.

Sedangkan Purwanto dan Mulyono (2006:18) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan marah dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Faktor fisik, yaitu kelelahan yang berlebihan, zat-zat tertentu yang dapat menyebabkan emosi marah dan hormon kelamin.
- 2) Faktor-faktor psikis: 1) Rasa rendah diri, yaitu menilai dirinya sendiri lebih rendah dari yang sebenarnya. Orang ini akan mudah tersinggung dan mudah sekali marah. 2) Sombong, yaitu menilai dirinya sendiri sangat penting sehingga melebihi kenyataan yang sebenarnya. Jika yang diharapkan tidak terpenuhi, maka dengan sangat wajar akan menjadi marah. 3) Egoistis, yaitu menilai dirinya sangat melebihi kenyataan. Orang yang bersifat demikian akan mudah marah karena selalu terbentur dengan pergaulan sosial yang bersifat apatis.

Emosi dapat berubah bukan hanya disebabkan adanya perubahan perasaan, tapi juga karena kondisi lingkungan yang dialami anak. Emosi juga bisa disebabkan oleh kelelahan yang berlebihan, rasa rendah diri, sombong, egoistis dan kesehatan jasmani dan rohani. Hal inilah yang seharusnya menjadi perhatian orang tua terhadap anaknya.

e. Dampak Emosi

Melatih dan memperhatikan perkembangan emosi berguna untuk mengontrol emosi anak. Jika tahap perkembangan emosi anak tersebut mendapat perhatian penuh, maka dampak yang akan timbul tentunya positif. Sebaliknya jika anak tidak dapat mengontrol emosinya maka ia akan mendapatkan dampak negatifnya.

Hurlock (2009:242), mengemukakan beberapa dampak emosionalitas yang meninggi antara lain:

- 1) Keadaan emosional yang menguat, sering atau menetap menggoncangkan keseimbangan tubuh dan mencegah berfungsinya tubuh secara normal.
- 2) Apabila keseimbangan tubuh terguncang emosi, perilaku anak menjadi kurang teratur dibandingkan dalam keadaan normal, dan lebih menyerupai perilaku anak yang lebih muda.
- 3) Goncangnya keseimbangan tubuh tercermin pada efisiensi mental yang menurun, terutama dalam segi ingatan, konsentrasi, dan penalaran.
- 4) Nilai sekolah juga tampak dipengaruhi oleh ketegangan emosional, kesulitan membaca, merupakan kesulitan yang umum pada anak yang emosionalitasnya meninggi.
- 5) Emosionalitas yang meninggi mempengaruhi penyesuaian anak secara langsung karena orang lain menilai atas dasar perilaku mereka. Emosional yang meninggi mempengaruhi penyesuaian anak secara tidak langsung karena penilaian sosial yang diterima anak mempengaruhi sikap dan perilaku anak terhadap orang lain.
- 6) Penyesuaian sosial berkaitan dengan konsep diri anak, emosionalitas yang meninggi menimbulkan dampak yang merugikan bagi perkembangan pribadi.

Pada umumnya, anak usia dini memiliki kecenderungan lebih emosional daripada orang dewasa karena masih memiliki sedikit kemampuan untuk mengendalikan dorongan hatinya. Anak usia dini juga mudah putus asa dikarenakan belum dapat mengungkapkan

dirinya secara emosional. Oleh karena itu, diperlukan kepekaan orang tua untuk membimbing anak melalui perkembangan emosionalnya.

f. Cara Mengatasi Emosi

Emosi dapat menimbulkan hal positif dan negatif di dalam kehidupan seseorang untuk mencapai tujuan. Sebagai pendidik perlu memberikan bantuan dalam usia tersebut menjadi dasar bagi perkembangan pribadi anak selanjutnya. Menurut Ida Juraida, dkk beberapa cara yang perlu dilakukan oleh guru untuk mengontrol emosi anak yaitu :

1) Berusaha mengenal pribadi anak

Guru merupakan guru kelas yang secara otomatis akan bertemu dengan anak didiknya setiap hari. Hal ini akan mempermudah guru dalam menyelami sifat dan karakter dari masing-masing anak didiknya. Awal mulanya guru memahami sikap dan perilaku siswanya, kemudian menyelami kemampuan berpikir, sifat, dan latar belakangnya.

2) Cara guru mengendalikan emosi takut pada anak

Cara mengatasi rasa takut pada anak yaitu: (a) hargai rasa takut anak dan beri anak rasa aman, (b) jangan jadikan rasa takut anak sebagai bahan ancaman, (c) ajari anak secara bertahap mengenali dan mengendalikan rasa takutnya, (d) bacakan buku cerita yang memuat tentang anak yang dapat mengatasi rasa takutnya. Rasa

takut memang harus dimiliki setiap anak agar anak lebih waspada terhadap hal yang membahayakan.

3) Cara guru mengendalikan emosi marah pada anak

Rasa marah pada anak disebabkan karena apa yang anak inginkan tidak tercapai, diganggu, atau diharapkan pada suatu tuntutan yang berlawanan dengan keinginannya. Cara guru mengatasi rasa marah tersebut, yaitu dengan: (a) tenangkan si anak, (b) jangan ikut marah, (c) ajarkan cara marah yang baik, dan (d) guru harus tetap memegang kendali.

4) Cara guru mengendalikan emosi gembira pada anak

Bila guru melihat anak sedang bergembira, maka ikutlah bergembira bersamanya. Keikutsertaan guru dalam kegembiraannya sangat berarti bagi anak. Ada banyak cara agar anak merasa gembira, beberapa di antaranya yaitu: (a) libatkan diri dalam permainan anak, (b) pupuk saling percaya, dan (c) biarkan anak unjuk kemampuan. Apabila anak sedang gembira, biarkan anak menunjukkan rasa gembiranya dengan cara yang anak inginkan, bila anak sedang bersedih, guru harus membuat anak gembira karena gembira adalah emosi yang menyenangkan.

5) Cara guru mengendalikan emosi sedih pada anak

Rasa sedih adalah salah satu bentuk emosi yang menyakitkan. Pada umumnya, anak mengekspresikan rasa sedihnya dengan tangisan. Akan tetapi terlalu banyak mengalami kesedihan juga

akan berdampak buruk bagi perkembangan psikologisnya. Cara guru mengatasi emosi sedih pada anak di antaranya, yaitu: (a) cari sumber kesedihan anak, (b) alihkan perhatian anak, (c) gunakan objek pengganti, dan (d) ajarkan anak belajar tegar. Kesedihan adakalanya dijadikan anak sebagai senjata untuk mencari perhatian guru. Guru harus bisa membedakan kesedihan anak, apakah anak benar-benar bersedih atau hanya mencari perhatian saja.

6) Cara guru mengendalikan emosi cemburu pada anak

Rasa cemburu anak biasanya timbul apabila anak merasa khawatir akan kehilangan kasih sayang dari orang terdekatnya. Di sekolah anak merasa cemburu apabila perhatian gurunya berpindah ke anak yang lain, sehingga anak merasa tidak diperhatikan lagi. Cara untuk mengatasi rasa cemburu tersebut bisa melalui dengan memberikan pengertian kepada anak bahwa guru menyayangi semua anak tanpa dibeda-bedakan dan bisa juga dengan guru memberikan pengertian kepada anak bahwa bukan hanya anak tersebut yang hanya diperhatikan tetapi anak lain juga perlu diperhatikan.

Oleh sebab itu, peran guru sangatlah penting dalam pengendalian emosi anak. Peran guru juga sangat menentukan dalam perkembangan anak selain orang tua, terutama dalam mengendalikan emosi, karena orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada guru.

Peran guru dalam mengendalikan emosi anak akan maksimal apabila guru dan orang tua dapat bekerjasama dalam perkembangan emosi anak.

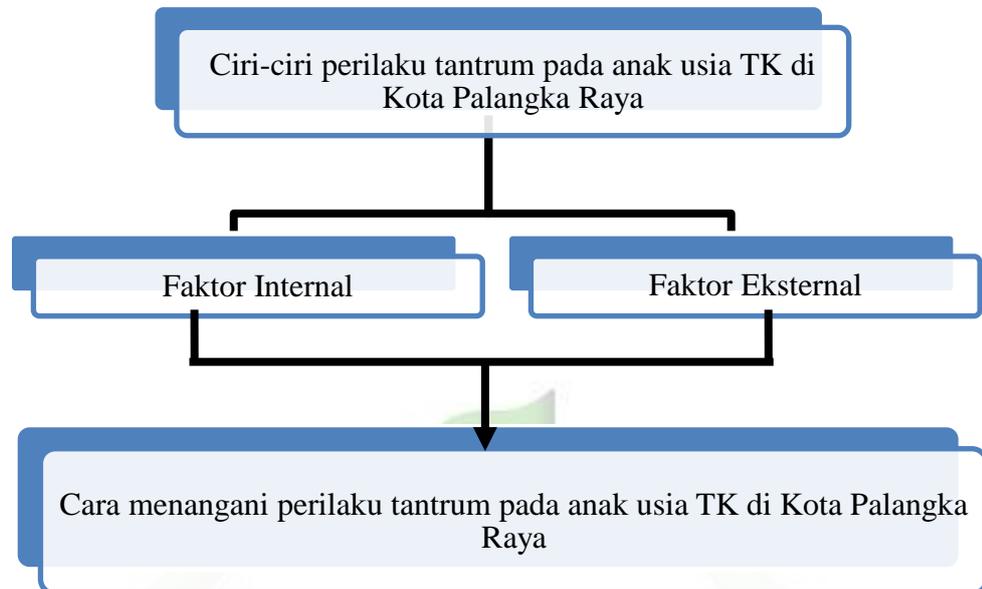
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan anaknya dapat berkembang dengan baik. Mampu beradaptasi dengan lingkungan, bersosialisasi dengan orang lain baik di lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Seorang pendidik juga menginginkan peserta didiknya tumbuh dan berkembang sesuai harapan agar menjadi manusia yang berguna bagi agama, orang tua, nusa dan bangsa.

Namun pada kenyataannya, tidak semua peserta didik yang bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satunya adalah dari segi perkembangan emosional anak. Emosi sebagai perasaan yang ada dalam diri kita, berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk.

Adapun gambaran tentang permasalahan yang akan diteliti dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Bagan 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

2. Pertanyaan Penelitian

Pada dasarnya pertanyaan penelitian dirumuskan dengan melihat kesenjangan yang terjadi antara apa yang seharusnya terjadi dan apa yang sebenarnya terjadi, apa yang diperlukan dan apa yang tersedia serta apa yang diharapkan dan apa yang dicapai. Pertanyaan penelitian selalu berkaitan dengan fenomena yang sedang terjadi, sehingga peneliti harus lebih cermat dalam membuat pertanyaan. Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

4. Bagaimana ciri-ciri perilaku tantrum pada anak usia TK di Kota Palangka Raya ?

5. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku tantrum pada anak usia TK di Kota Palangka Raya?
6. Bagaimana upaya guru menangani perilaku tantrum pada anak usia TK di Kota Palangka Raya ?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang sistematis dan digunakan untuk melakukan sebuah penelitian dengan tujuan mendapatkan hasil yang diharapkan.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mana hasil data penelitian yang diperoleh berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati dengan menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan.

2. Alasan Menggunakan Metode

Penggunaan metode deskriptif kualitatif ini bahwa peneliti akan berusaha mendeskripsikan segala suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian kualitatif memiliki dasar deskriptif guna memahami suatu fenomena dengan lebih mendalam. Penelitian kualitatif menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk memfokuskan penelitian, serta menonjolkan proses dan makna yang terdapat dalam fenomena tersebut.

B. Tempat dan waktu Penelitian

1. Waktu

Waktu yang digunakan penelitian ini yaitu selama 3 (tiga) bulan yaitu dimulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2018.

2. Tempat

Tempat penelitian akan dilaksanakan di:

- a. TK Islam Terpadu Darul Istiqomah jl. Bapuyu/Rajawali km 6 kompleks Masjid Darul Istiqomah Palangka Raya.
- b. TK Salahudin di Jl.H. Timang Kec. Jekan Raya Kota Palangka Raya

Alasan utama memilih tempat tersebut yaitu karena di kedua sekolah tersebut ditemukan sebuah fenomena yang ingin peneliti teliti yaitu perilaku tantrum pada anak.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrument adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrument melakukan pengumpulan data secara bertahap sesuai dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga peneliti harus bisa menjadi instrument kunci dalam penelitian untuk mengetahui dan memahami situasi dan kondisi di lapangan serta dapat mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya. Peneliti juga membutuhkan instrument pendukung untuk mengarahkan peneliti menemukan data yang akan dibutuhkan. Instrument tersebut berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi (alat rekaman dan foto-foto dalam penelitian).

D. Sumber data

Data merupakan hasil penelitian yang diperoleh langsung di lapangan.

Ada beberapa sumber data yang dapat diperoleh, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari lapangan. Data yang diperoleh berdasarkan catatan harian peneliti dan hasil wawancara serta observasi dengan informan dalam hal ini informen adalah guru dan kepala sekolah anak yang mengalami perilaku tantrum.

Dalam memilih responden peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian diaman peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Adapun kriteria tersebut adalah:

- 1) Di sekolah tersebut terdapat anak tantrum yang menjadi subjek penelitian.
- 2) Permasalahan yang ada memungkinkan untuk diteliti.
- 3) Sekurang-kurangnya telah mengajar selama 1 tahun.
- 4) Bersedia menjadi responden penelitian.

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 3.1 Data Diri Anak Tantrum

No.	Nama	Usia	JK	Asal	Alamat
1	RF	6 Tahun	L	TK Islam Terpadu Darul Istiqomah	Jl. Bapuyu/Rajawali km 6. komplek Masjid Darul

					Istiqomah Kota Palangka Raya
2	Sy	6 Tahun	L	Tk Salahudin	Jl.H. Timang Kec. Jekan Raya Kota Palangka Raya

Guru yang dipilih sebagai informan adalah wali kelas dan guru pendamping di masing-masing sekolah. Wali kelas dan guru pendamping di pilih dikarenakan, wali kelas mengetahui secara umum hal-hal terkait perilaku pertumbuhan dan perkembangan anak di sekolah dan guru pendamping mengetahui aktivitas anak di kelas.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 3.2 Data Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan	JK	Asal	Alamat
1	Bunda D	Kepala Sekolah	P	TK Islam Terpadu Darul Istiqomah	Jl. Bapuyu/Rajawali km 6. kompleks Masjid Darul Istiqomah Kota Palangka Raya
	Bunda I	Guru Pendamping	P		
2	Bunda A	Kepala Sekolah	P	Tk Salahudin	Jl.H. Timang Kec. Jekan Raya Kota Palangka Raya
	Bunda K	Guru Pendamping	P		

2. Data Skunder

Data sekunder yaitu data pendukung dari adanya data primer. Data ini dapat diperoleh dari hasil wawancara kepala sekolah, dari artikel-artikel, buku-buku, catatan anekdot anak, dokumentasi berbentuk gambar, serta dari hasil karya ilmiah terdahulu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini terdapat beberapa cara yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data diantaranya:

1) Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati situasi dan kondisi yang terjadi di tempat penelitian. Adapun hal-hal yang akan di observasi adalah sebagai berikut:

- a) Bentuk prilaku tantrum
 - (1) Perilaku menangis
 - (2) Perilaku memukul orang lain
 - (3) Perilaku marah berlebihan
 - (4) Perilaku menghentak-hentakkan kaki
 - (5) Perilaku berteriak-teriak
 - (6) Perilaku mudah tersinggung
- b) Penyebab munculnya prilaku tantrum
 - (1) Terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu
 - (2) Pola asuh orang tua
 - (3) Anak sedang stress dan merasa tidak nyaman
 - (4) Mencari perhatian
 - (5) Tidak percaya diri
 - (6) Cemburu social

c) Upaya yang dilakukan dalam mengatasi perilaku tantrum

- (1) Menasehati anak dengan mendudukan anak di pangkuannya
- (2) Mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dengan apa yang telah diperbuatnya
- (3) Memuji dan memberi hadiah bila anak berperilaku baik.
- (4) Tetap tenang dalam menghadapi anak yang sedang mengekspresikan tantrum.
- (5) Memberi sentuhan yang lembut dengan pelukan kuat dan berbicara dengan tenang.
- (6) Menyediakan aktivitas yang menyenangkan.

2) Wawancara

Menurut Supian (2014:23) mengatakan bahwa:

Wawancara berstruktur yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tertulis terlebih dahulu sebagai pedoman akan tetapi unsur kebebasan masih dipertahankan, sehingga kewajaran masih dapat dicapai secara maksimal untuk memperoleh data secara mendalam.

Wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Sebelum melakukan wawancara dengan informan terlebih dahulu peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis dalam bentuk pedoman wawancara agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti. Adapun rincian wawancara yang akan dilakukan pada saat penelitian sebagai berikut :

- (a) Peneliti menanyakan perkembangan sosial emosi anak kepada guru, orang tua anak serta pihak yang bersangkutan.

- (b) Peneliti menanyakan perilaku tantrum anak yang terjadi baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.
- (c) Peneliti menanyakan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah.
- (d) Peneliti menanyakan beberapa factor penyebab terjadinya perilaku tantrum kepada orang tua anak dan guru di sekolah.
- (e) Peneliti menanyakan tentang cara mengatasi orang tua dan guru untuk mengatasi perilaku tantrum ketika terjadi pada anak.

3) Dokumentasi

Menurut Sukardi (2007:81) dokumentasi merupakan cara untuk memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari.

Selain wawancara dan observasi, dokumentasi juga sangat diperlukan dalam pengumpulan data penelitian ini. Agar penelitian ini memiliki bukti pendukung, maka peneliti akan mengumpulkan beberapa dokumentasi sebagai berikut:

- (a) Peneliti meminta hasil penilaian anak kepada guru kelas, baik itu catatan anekdot, catatan harian ataupun catatan perkembangan anak serta penilaian hasil akhir (nilai raport).
- (b) Peneliti membuat tulisan-tulisan kecil (catatan harian) pada saat proses penelitian berlangsung.

- (c) Peneliti mengambil photo pada saat periku tantrum terjadi pada anak, pada saat wawancara, saat berada di lapangan dan mengambil beberapa photo kegiatan.

4) Perekaman Data

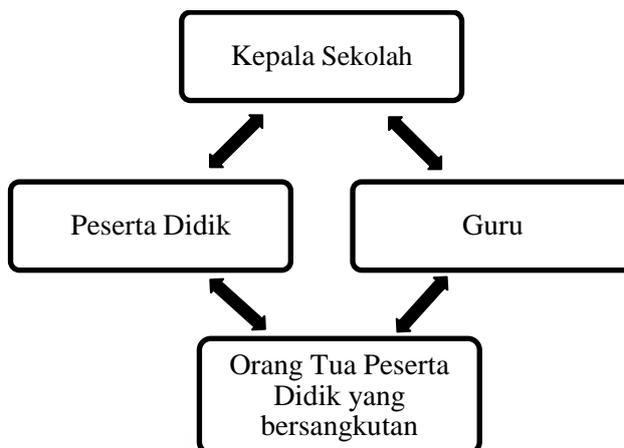
Perekam data merupakan alat elektronik yang dapat mempermudah peneliti dalam pengumpulan data. Selain mudah digunakan, hasil rekaman data juga dapat diputar secara berulang-ulang. Alat merekam data dapat berupa *handphone* (HP), *tipe ricorder*, kamera, serta buku dan pulpen untuk mencatat kata-kata yang dianggap penting.

C. Teknik Pengabsahan Data

Beberapa cara yang akan digunakan untuk memeriksa keabsahan data diantaranya:

1) Triangulasi Sumber Data

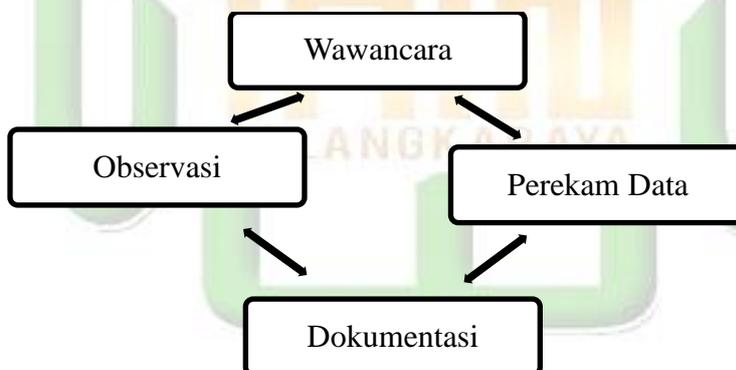
Triangulasi sumber data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dari beberapa informan sebagai sumber perolehan data. Data yang diperoleh akan dicek kembali melalui beberapa sumber data untuk mengetahui kebenaran data dari informan yang bersangkutan. Cara ini dapat dilihat seperti gambar di bawah ini:



Bagan 3.1 Triangulasi Sumber Data

2) Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Selain sumber data, pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Bagan 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

D. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul akan dilakukan penganalisisan untuk mencari data yang layak digunakan. Analisis data merupakan cara yang

dalam mengolah data guna memperoleh hasil penelitian dalam rangka menarik kesimpulan.

Menurut Sugiono (2008:337) mengemukakan bahwa “analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus menerus. Ada tiga tahap analisis data yaitu: reduksi data, display atau penyajian data serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi data”. Adapun tahapan yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh yaitu:

1) Pengumpulan data

Cara ini dilakukan untuk mengambil semua data yang terdapat di lapangan untuk di analisa kembali. Semua data diambil kemudian disimpan untuk mempermudah memilih dan memilah data yang diperlukan.

2) Reduksi Data

Reduksi data yaitu prosedur yang digunakan peneliti dengan cara penyederhanaan bentuk data. Data yang sudah dipilih akan dibuat dalam bentuk laporan yang lebih terperinci. Dalam mereduksi data harus berfokus pada tujuan yang akan dicapai yakni temuan-temuan.

3) Display Data (Penyajian Data)

Display data merupakan cara untuk mempermudah dalam memilih dan memilah data yang penting. Data yang diperoleh kemudian diolah kembali dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau *flowchart*, agar dapat diketahui data mana yang benar-benar layak digunakan.

4) Verifikasi Data

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah dilakukan pembuatan laporan dari hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sementara. Kesimpulan ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melengkapi data-data yang masih kurang, dan akan ditambah dengan data hasil penelitian selanjutnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Taman Kanak-kanak (TK) Islam Terpadu Darul Istiqomah

Taman Kanak-kanak (TK) Islam Terpadu Darul Istiqomah dibentuk oleh Badan Pengelola Darul Istiqomah dan mulai beroperasi sejak tahun 2017/2018. TK Islam Terpadu Darul Istiqomah merupakan suatu lembaga pendidikan yang didirikan pada tanggal 7 April 2017, dengan nomor izin operasional 420/1729/IO/P.PAUD-PNF/XII/2017 yang beralamat di jalan Bapuyu/Rajawali KM 6 Komplek Masjid Darul Istiqomah Kalimantan Tengah, 73112.

Pendirian TK. Islam Terpadu darul Istiqomah dilandasi oleh semangat untuk turut serta membangun dan menyiapkan generasi muda bangsa yang beriman dan bertakwa serta berakhlakul karimah, unggul dalam berprestasi dan mandiri, yang ditunjang dengan ketinggian budi pekerti dan kesempurnaan sikap perilaku baik dalam pergaulan antar individu, interaksi sosial, maupun hubungan dengan Sang Pencipta. Generasi muda yang demikian merupakan modal dasar, dan sekaligus menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan pembangunan di segala bidang.

Mengingat peran SDM di lingkungan TK. Islam Terpadu Darul Istiqomah sangat antusias, maka pengembangan program pendidikan harus dilaksanakan secara terencana, terpadu,

berkesinambungan, serta diprogramkan sedini mungkin. Disinilah pendidikan pra-sekolah memegang peran yang amat strategis untuk mempersiapkan generasi bangsa yang unggul dan trampil dalam berprestasi. Dalam konteks partisipasi aktif untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka TK. Islam Terpadu Darul Istiqomah didirikan.

Adapun identitas secara rinci adalah sebagai berikut:

Nama Sekolah	: TK. Islam Terpadu Darul Istiqomah
NPSN	: 69974085
Alamat Sekolah	: Jl. Bapuyu/ Rajawali km. 6 Palangka Raya
Kelurahan	: Bukit Tanggal
Kecamatan	: Jekan Raya
Kota/Kabupaten	: Palangka Raya
Kode Pos	: 73112
Tahun Berdiri	: 2017
Status Sekolah	: Swasta
Status Tanah	: Sertifikat Hak Milik
Kurikulum yang digunakan	: Kurikulum 2013
Tenaga Kependidikan	: Kepala Sekolah 1 orang Penjaga Sekolah 1 orang Tata Usaha 1 orang
Tenaga Pendidik	: Guru 7 orang
Rogram unggulan	: Ekstra kurikuler a. Drum band b. Hadrah/Habsy

a. Landasan Filosofi

QS. An-Nisa : 4-9

“.....Hendaklah takut kepada Allah, orang – orang yang meninggalkan dibelakang mereka anak – anak yang lemah.....”.

QS. At-Tahrim : 6

“.....Peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api Neraka.....”

QS. Al-Kahfi : 46

“Harta dan anak – anak adlah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan – amalan yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhan-mu serta lebih baik untuk menjadi harapan”

b. Landasan Yuridis

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan;

6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan;

c. Visi dan Misi Lembaga

1) Visi :

Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertakwa serta berakhlakul karimah, unggul dalam berprestasi dan mandiri.

2) Misi :

a) Bersama orang tua sebagai patner mendidik anak menjadi generasi masa depan yang soleh/solehah sesuai perkembangan usianya

b) Menciptakan lingkungan belajar dan bermain yang membantu untuk lebih aktif dan kreatif dalam berprestasi

c) Memberikan dan menumbuhkan potensi anak serta mampu memecahkan masalah secara mandiri

d. Profil anak

Nama : RF

No Induk : 1819.01.134

Jenis : Laki-laki

TTL : Palangka Raya, 24 September 2013

Agama : Islam

Anak : Ke 2

Alamat : Jl. Bapuyu, Kel. Bukit Tunggal,
Kec. Jekan Raya, Kota Palangka
Raya

2. Tk Salahudin

Nama : TK SHALAHUDDIN
NPSN : 30204537
Alamat : JL. H. TIMANG
Kode Pos : 73112
Desa/Kelurahan : Palangka
Kecamatan/Kota (LN) : Kec. Jekan Raya
Kab.-Kota/Negara (LN) : Kota Palangka Raya
Propinsi/Luar Negeri (LN) : Prov. Kalimantan Tengah
Status Sekolah : SWASTA
Waktu Penyelenggaraan : Sehari Penuh/6 hari
Jenjang Pendidikan : TK
Naungan : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
No. SK. Pendirian : M-06-HT.03-01-TH.1989
Tanggal SK. Pendirian : 1989-01-09
No. SK. Operasional : 16/125.8/DS/1996
Tanggal SK. Operasional : 1996-01-25

a. anak

Nama : Sy
No Induk : 1819.01.105
Tanggal Lahir : 11-05-2013
Jenis : Laki-laki

Agama : Islam
Alamat : Jl. Cut Nyak Dien, Kel. Menteng,
Kec. Jekan Raya, Kota Palangka
Raya

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terdapat informasi mengenai perilaku tantrum, penyebab dan upaya guru. Di TK Salahudin dan TK Islam Terpadu Darul Istiqomah.

1. Ciri-ciri perilaku tantrum pada anak usia TK di Kota Palangka Raya

a. Anak “RF” TK Islam Terpadu Darul Istiqomah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dimana anak tantrum RF berada, Bunda Iy tersebut memaparkan bahwa peristiwa tantrum anak RF muncul pada saat keinginannya tidak terpenuhi ketika kegiatan dan bermain bersama teman, pada saat tantrum anak tersebut sering memukul temanya ketika dia mengikuti kegiatan di dalam ataupun di luar kelas, selain itu ketika anak “RF” marah sering memukul-mukul diri dan membanting benda-benda yang ada di sekitarnya, anak “RF” juga menghentak-hentakkan kaki ketanah dan menendang benda yang ada di sekitarnya. Pada saat tantrum terjadi anak “RF” juga berteriak dengan sekuat tenaga sambil menangis. Bunda Iy juga menerangkan bahwa anak “RF” juga sangat mudah tersinggung ketika di ejek teman-temannya dengan cara bercanda, “RF” tidak terima dengan candaan dan ejekan teman hal itulah

yang menyebabkan tantrumnya muncul. Berikut kutipan wawancara dengan Bunda Iy.

“Peristiwa tantrum anak RF muncul pada saat dia menginginkan sesuatu tapi tidak terpenuhi ketika kegiatan dan bermain bersama teman, pada saat tantrum ”RF” sering memukul temanya pada saat dia mengikuti kegiatan di dalam ataupun di luar kelas, dia sering memukul-mukul diri dan membanting benda-benda yang ada di sekitarnya, dia juga sering menghentak-hentakkan kaki ketanah dan menendang benda yang ada di sekitarnya. Pada saat tantrum terjadi anak “RF” juga berteriak dengan sekuat tenaga sambil menangis. (Wawancara dengan guru kelas, 6 Maret 2019)

Deri hasil pemaparan Bunda Iy tersebut dapat kita ketahui bahwa terdapat beberapa ciri anak tantrum yaitu, memukul teman tanpa alasan, memukul-mukul diri sendiri, membanting benda-benda yang ada di sekitarnya, menghentak-hentakan kaki ketanah, menendang benda yang ada disekitar, berteriak dengan sekuat tenaga dan juga menagis.

b. Anak “Sy” TK Salahudin

Sama halnya dengan penjelasan guru Darul Istiqomah, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dimana anak tantrum “Sy” berada, Bunda K tersebut memaparkan bahwa peristiwa tantrum anak “Sy” muncul pada saat keinginanya tidak terpenuhi ketika kegiatan dan bermain bersama teman, Pada saat tantrum, anak tersebut sering memukul temanya ketika dia mengikuti kegiatan di dalam ataupun di luar kelas, selain itu ketika anak “Sy” marah sering memukul-mukul diri dan membanting benda-benda yang ada di sekitarnya, anak “Sy” juga menghentak-hentakkan kaki ketanah dan

menendang benda yang ada di sekitarnya. Pada saat tantrum terjadi anak “Sy” juga berteriak dengan sekuat tenaga sambil menangis. Bunda Kr juga menerangkan bahwa anak “Sy” sangat mudah tersinggung ketika di ejek teman-temannya dengan cara bercanda, “Sy” tidak terima dengan candaan dan ejekan teman hal itulah yang menyebabkan tantrumnya muncul. Akan tetapi dalam keseharian anak “Sy” lebih cenderung diam dan menyendiri, berbeda dengan anak RF diatas yang lebih aktif dan usil terhadap temanya.

Berdasarkan pemaparan Bunda Kr anak “Sy” dapat diketahui bahwa ciri-ciri anak tantrum adalah memukul teman tanpa alasan, membanting benda-benda disekitar, memukul-mukul diri sendiri, menghentak-hentakan kaki ketanah, menendang benda yang ada disekitar, berteriak dengan sekuat tenaga dan juga menagis serta cenderung diam dan susah bersosialisasi.

2. faktor yang menyebabkan terjadinya pada anak usia TK di Kota Palangka Raya

a. Anak “RF” TK Islam Terpadu Darul Istiqomah

Selanjutnya untuk rumusan masalah kedua yaitu penyebab perilaku tantrum guru menjelaskan bahwa perilaku tantrum anak “RF” muncul dikarenakan terhalangnya keinginan anak “RF” untuk mendapatkan sesuatu yang dia mau berikut hasil pernyataan Bunda I tersebut:

“Peristiwa tantrum anak “RF” muncul ketika ia ingin mendapatkan yang dia mau atau suka akan tetapi anak RF” tidak

mendapatkannya, anak “RF” angung membentak-bentak gurunya dan teman-temannya agar keinginannya terpenuhi, misalnya anak RF” ingin memaikan punya temannya anak “RF” mendapatkannya dengan merebutnya dan memaksa temannya untuk meminjamkan mainannya kepadanya.” (Wawancara dengan Bunda I kelas, 6 Maret 2019)

Pola asuh orang tua anak “RF” juga mempunyai andil yang sangat besar terhadap tantrum yang di alami anak “RF”. Ditemui ditempat berbeda Bunda “Dn” menyatakan bahwa Rf merupakan anak yang di manja orang tuanya keinginan anak RF selalu di penuhi orang tuanya, berikut kutipan wawancara tersebut:

“Iya, anak “RF” itu anak yang di sayangi dan sangat dimanjakan orang tuanya, pokokya apa saja keinginannya dipenuhi, tidak peduli mahal kah atau apapun yang penting anaknya mendapatkan apa yang dia mau, kalo menurut saya sih itu gak baik untuk masa depan dia, kan seharusnya anak mengalami atau merasakan kenyataan hidup sesungguhnya missal kehilangan, tidak mendapatkan apa yang dia inginkan dan bahkan tidak bisa memiliki suatu benda yang temanya miliki, maksudnya agar anak bisa berproses dan memahami kenyataan kehidupan sejak dini. Yang saya takutkan anak “RF” nantinya menjadi pribadi yang keras dan tidak mau mengalah, karna pola asuh yang salah dari orang tuanya” (Wawancara terhadap bunda “Dn”, 6 Maret 2019)

Anak tantrum juga sangat susah dalam pengorganisasian proses pembelajaran mereka sangat sulit sekali ditugaskan dan apabila dipaksa maka mereka akan menunjukkan prilaku tantrumnya. Hal ini sesuai hasil observasi yang dilakukan peneliti pada anak “RF”, pada saat anak “RF” melakukan kegiatan di lapangan atau di kelas anak “RF” tidak mau ketika ditugaskan atau di beri perintah oleh Bunda Iy, anak “RF” cenderung melakukan kegiatan sesuai keinginannya sendiri apabila anak “RF” diberi perintah dengan tegas atau dipaksa maka akan

muncul rasa ketidak nyamanan dan pada akhirnya akan muncul prilaku tantrum anak “RF”. (Observasi 4-6 maret 2019)

“Prilaku tantrum anak RF muncul ketika anak RF merasa stress dan merasa tidak nyaman dengan keadaan lingkungan sekitar, selain itu prilaku tantrum anak RF muncul biasanya dikarenakan anak RF ingin mencari perhatian teman dan bunda-bundanya di sekolah. Rasa cemburu terhadap teman-temanya juga mempunyai andil yang sangat besar terhadap munculnya prilaku tantrum anak RF imbuah Bunda “Dn” (Wawancara terhadap bunda “Dn”, 6 Maret 2019)

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa prilaku tantrum dapat muncul disebabkan beberapa hal diantaranya, terhalangnya keinginan, pola asuh yang salah dari orang tua, rasa setres anak, tidak nyaman dengan keadaan sekitar, ingin mencari perhatian, dan rasa cemburu terhadap teman-temanya.

b. Anak “Sy” TK Salahudin

Mengenai penyebab munculnya prilaku tantrum guru kelas dimana anak tantrum berada dalam hal ini anak “Sy” menjelaskan hal yang tidak jauh berbeda dari apa yang disampaikan guru Darul Istiqomah, guru menyampaikan bahwa bahwa prilaku tantrum anak “Sy” muncul dikarenakan keinginan anak “Sy” tidak terpenuhi, missal keinginan untuk mendapatkan maianan atau hal-hal lain yang anak “Sy” inginkan. Berikut kutipan pernyataan bunda “Kr” selaku guru kelas anak “Sy”:

“Munculnya tantrum anak “Sy” diawali ketika ia mengingginkan sesuatu akan tetapi kingianan tersebut tidak dapat terpenuhi, maka anak “Sy” langsung marah dan membentak gurunya selain itu anak “Sy” juga membentak-bentak teman-

temanya dengan tujuan agar apa yang Ia inginkan terpenuhi.” (Wawancara terhadap bunda “Kr”, 15 Maret 2019)

Bunda “Kr” juga menjelaskan bahwa pola asuh yang salah dari orang tua anak “Sy” memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap terjadinya tantrum pada anak “Sy” tersebut. Menurutnya anak “Sy” merupakan salah satu anak yang mendapat perhatian yang sangat khusus dari orang tuanya, selain itu anak “Sy” juga anak yang sangat dimanjakan oleh orang tuanya, hal apapun yang diinginkan anak “Sy” akan selalu dituruti oleh kedua orang tuanya. Dari kebiasaan tersebut membuat anak “Sy” merasa bahwa apapun yang ia kehendaki memang harus ia dapatkan entah dengan cara apapun. Berikut kutipan wawancara dengan bunda “Kr”

“Anak “Sy” itu merupakan anak yang sangat disayangi oleh kedua orangtuanya, terlihat dari cara orang tua anak “S” memperlakukannya, orang tua anak “Sy” selalu mengutamakan apa keinginan anak “Sy”, hal tersebut dapat diketahui dari barang-barang yang anak “S” miliki hampir semua permainan dimiliki oleh anak tersebut, selain itu pada saat orang tua anak “Sy” berada di dekat anak “Sy” dan anak “Sy” menginginkan suatu benda yang dimiliki temanya maka orang tua anak “Sy” berusaha untuk meminjam benda tersebut. Saya rasa hal ini lah yang membuat anak “Sy” mempunyai perilaku tantrum, karena kebiasaan dimanjakan orang tua sehingga pada saat tidak ada orang tuanya maka anak “S” akan marah dan berusaha mendapatkan apa yang dia inginkan dengan cara apapun entah teriak ataupun memukul temanya” (Wawancara terhadap bunda “Kr”, 15 Maret 2019)

Kemudian saat ditanya mengenai bagaimana perilaku anak saat proses pembelajaran berlangsung bunda “Kr” menjelaskan bahwa Anak “Sy” sangat sulit dalam pengorganisasian proses pembelajaran anak tantrum lebih cenderung ingin melakukan kegiatan sesuai

keinginannya sendiri pada saat ditugaskanpun mereka sangat sulit dan apabila dipaksa maka mereka akan menunjukkan perilaku tantrumnya, untuk khusus tantrum anak “Sy” agak sedikit berbeda dengan anak RF anak “Sy” cenderung sibuk dengan dirinya sendiri dan anak “Sy” juga cenderung lebih pendiam, akan tetapi bila sedikit dipaksa untuk melakukan kegiatan pembelajaran maka anak “Sy” akan mulai tidak nyaman dan perilaku tantrumnya akan muncul. Hal ini sesuai hasil observasi yang dilakukan peneliti pada anak “Sy”, pada saat anak “Sy” melakukan kegiatan di lapangan atau di kelas anak “Sy” tidak mau melakukan instruksi yang diberikan oleh guru anak “Sy” malah sibuk bermain dan Mengganggu teman. Ketika ditugaskan atau di beri perintah oleh guru, anak “Sy” akan berontak dan apabila dipaksa maka anak “Sy” akan mulai berteriak-teriak dan memukul bundanya. (Observasi 18-22 Maret 2019)

Mengenai penyebab munculnya perilaku tantrum di TK Salahudin bunda “Kr” menjelaskan bahwa perilaku tantrum anak “Sy” muncul ketika anak “Sy” merasa tidak nyaman dengan keadaan lingkungan, ingin mencari perhatian teman dan guru di sekolah serta rasa cemburu terhadap teman-temannya. Berikut pernyataan bunda “Kr”:

“Perilaku tantrum anak “Sy” muncul biasanya dimuali dari ketidak nyamanan dengan lingkungan disekitar, lingkungan disini adalah kegiatan yang dilakukan disekolah, selain itu biasanya anak “Sy” ingin di perhatiakn oleh guru dan teman-temannya sehingga anak “Sy” akan melakukan kegiatan yang bisa memancing munculnya tantrum tersebut. Kecemburuan terhadap teman juga merupakan factor yang sangat dominan dalam memicu munculnya tantrum anak “Sy”. Misal cemburu dengan

perlakuan guru terhadap temanya atau keceburuan terhadap apa yang dimiliki temanya”.

Dari uraian tersebut dapat kita ketahui bahwa perilaku tantrum dapat muncul disebabkan beberapa hal diantaranya, terhalangnya keinginan, pola asuh yang salah dari orang tua, rasa stres anak, tidak nyaman dengan keadaan sekitar, ingin mencari perhatian, dan rasa cemburu terhadap teman-temannya serta gangguan dari lingkungan sekitar misal paksaan atau perintah dari guru.

3. Upaya Guru Menangani Perilaku Tantrum Pada Anak Usia TK di Kota Palangka Raya

a. Upaya untuk menangani perilaku tantrum anak “RF” TK Islam Terpadu Darul Istiqomah

Untuk rumusan masalah terakhir ini Bunda “Dn” selaku guru anak “RF” menjelaskan bahwa semua upaya dalam penanganan anak tantrum telah dilakukan dari menasehati anak dengan mendudukan anak dipangkuannya ketika anak sedang berperilaku tantrum, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dengan apa yang telah diperbuatnya, memuji dan memberi hadiah bila anak berperilaku baik, guru juga tetap tenang dalam menghadapi anak yang sedang mengekspresikan tantrum, memberikan sentuhan yang lembut dengan pelukan kuat dan berbicara dengan tenang kepada anak yang sedang berperilaku tantrum dan menyediakan aktivitas yang menyenangkan

untuk anak untuk anak tantrum. Berikut kutipan pernyataan bunda “Dn”.

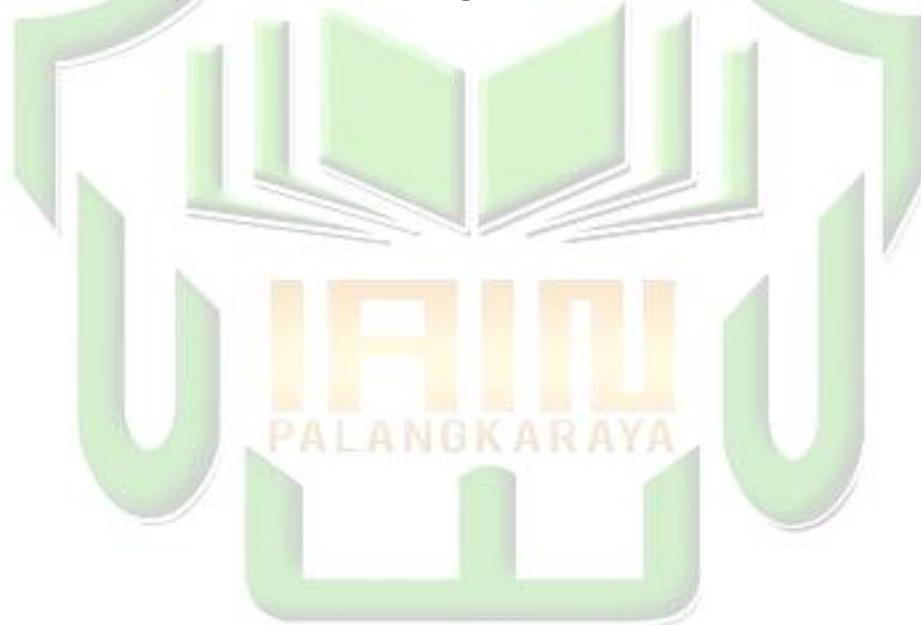
“Semua upaya sudah kami lakukan untuk menangani dan mengurangi frekuensi munculnya perilaku tantrum anak RF misal menasehati anak “RF” dengan mendudukannya di pangkuannya ketika anak “RF” sedang berperilaku tantrum, mengajarkan anak “RF” untuk bertanggung jawab dengan apa yang telah diperbuatnya, memuji dan memberi hadiah bila anak “RF” berperilaku baik, berusaha tetap tenang dalam menghadapi anak “RF” ketika sedang mengekspresikan tantrum, memberikan sentuhan yang lembut dengan pelukan kuat dan berbicara dengan tenang kepada anak “RF” yang sedang berperilaku tantrum dan menyediakan aktivitas yang menyenangkan untuk anak untuk anak “RF” Wawancara terhadap bunda “Dn”, 6 maret 2019)

b. Upaya untuk menangani perilaku tantrum anak “Sy” TK Salahudin

Mengenai upaya yang telah dilakukan guru untuk menangani anak tantrum Bunda “At” selaku kepala sekolah TK Salahudin menjelaskan bahwa upaya dalam penanganan anak tantrum telah dilakukan dan diupayakan dengan baik, misalkan dari melakukan penasehatan terhadap anak dengan cara mendudukan anak di pangkuannya ketika anak sedang berperilaku tantrum, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab, memuji dan memberi hadiah bila anak berperilaku baik, juga tetap tenang dalam menghadapi anak yang sedang mengekspresikan tantrum, kemudian sentuhan sentuhan yang lembut dengan pelukan kuat dan berbicara dengan tenang kepada anak yang sedang berperilaku tantrum serta menyediakan aktivitas yang

menyenangkan untuk anak yang berperilaku tantrum juga telah diberikan sekolah. Berikut kutipan pernyataan bunda “At”.

“Upaya dalam penanganan anak tantrum telah kami dan kami diupayakan dengan baik, mulai dari melakukan penasehatan terhadap anak dengan cara mendudukan anak di pangkuannya ketika anak sedang berperilaku tantrum, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab, memuji dan memberi hadiah bila anak berperilaku baik, juga tetap tenang dalam menghadapi anak yang sedang mengekspresikan tantrum, kemudian kami juga melakukan sentuhan-sentuhan yang lembut dengan pelukan kuat dan berbicara dengan tenang kepada anak yang sedang berperilaku tantrum serta menyediakan aktivitas yang menyenangkan untuk anak yang berperilaku tantrum” (Wawancara terhadap bunda “At”, 18 Maret 2019)



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Bentuk perilaku tantrum

1. Ciri-Ciri Perilaku Tantrum

a. Anak “RF” TK Islam Terpadu Darul Istiqomah

Dari hasil penelitian dapat kita ketahui bahwa terdapat beberapa ciri anak tantrum yaitu, memukul teman tanpa alasan, memukul-mukul diri sendiri, membanting benda-benda yang ada di sekitarnya, menghentak-hentakan kaki ketanah, menendang benda yang ada disekitar, berteriak dengan sekuat tenaga dan juga menagis.

b. Anak “Sy” TK Salahudin

Tidak jauh berbeda dari ciri-ciri anak tantrum yang berada di TK Islam Terpadu Darul Istiqomah bahwa ciri-ciri anak tantrum adalah memukul teman tanpa alasan, membanting benda-benda disekitar, memukul-mukul diri sendiri, menghentak-hentakan kaki ketanah, menendang benda yang ada disekitar, berteriak dengan sekuat tenaga dan juga menagis serta cenderung diam dan susah bersosialisasi.

Tantrum sendiri adalah “suatu letupan kemarahan anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negativistik atau penolakan”. Perilaku ini sering diikuti dengan tingkah seperti menangis dengan keras,

berguling-guling di lantai, menjerit, melempar barang, memukul-mukul, menendang, dan berbagai kegiatan.

Perilaku tantrum tidak hanya terjadi pada anak yang sedang frustrasi, melainkan karena banyak hal, mulai dari tidak terpenuhinya keinginan hingga kesulitan dalam menyampaikan perasaannya. Hal inilah terkadang membuat anak menjadi sulit dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Menurut Wiyani (2014) ada tiga jenis temper tantrum antara lain:

4) *Manipulative tantrum*

Manipulative tantrum terjadi jika seorang anak tidak memperoleh apa yang dia inginkan. Perilaku ini akan berhenti saat keinginannya terpenuhi. Contoh perilaku manipulative tantrum menurut Amin, 2010 seperti saat menginginkan sesuatu cemberut dan melotot sambil menghentakkan kaki, jika tidak dituruti kemudian teriaknya semakin keras dan gerakannya tidak terkendali, setelah keinginannya terpenuhi akan berhenti.

5) *Verbal frustration tantrum*

Tantrum jenis ini terjadi jika anak tahu apa yang dia inginkan, tetapi tidak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya dengan jelas kepada orang lain (misalnya, orang tua). Pada kejadian ini anak akan mengalami frustrasi. Namun tantrum jenis ini akan menghilang dengan peningkatan kemampuan komunikasi anak, apabila komunikasi anak semakin meningkat maka anak akan mampu untuk menjelaskan kesulitan yang dialami. Contoh dari perilaku Verbal frustration tantrum saat memegang sesuatu kemudian membuangnya semakin marah disertai membuang benda-benda yang ada disekitarnya jika orang tua berteriak marah maka anak akan semakin marah menjatuhkan diri di lantai, biasanya terjadi karena anak tidak bisa menyelesaikan permainan misalnya seperti puzzle.

6) *Temperamental tantrum*

Tantrum ini dapat terjadi jika tingkat frustrasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi dan anak menjadi sangat tidak terkontrol, serta sangat emosional. Anak sulit untuk berkonsentrasi, anak tampak bingung dan mengalami disorientasi. Meskipun mereka tidak meminta tolong sesungguhnya mereka sangat membutuhkannya. Contoh perilaku temperamental tantrum

pada saat anak sedang menginginkan sesuatu anak akan menangis, mengigit bibirnya, berteriak dengan keras, memukul, duduk ditanah sambil menghentakkan kakinya.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku tantrum memiliki beberapa jenis yaitu, pertama *manipulative tantrum* yang terjadi jika seorang anak tidak memperoleh apa yang dia inginkan. Kedua, *Verbal Frustration Tantrum* anak akan mengalami frustrasi jika anak tahu apa yang dia inginkan, tetapi tidak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya dengan jelas kepada orang lain (misalnya, orang tua). Ketiga, *temperamental tantrum* terjadi ketika tingkat frustrasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi, anak menjadi sangat tidak terkontrol dan sangat emosional.

Dari hasil penelitian ini kita ketahui bahwa perilaku tantrum anak "RF" dan anak "Sy" merupakan jenis tantrum *manipulative tantrum* dan *temperamental tantrum* karena perilaku tantrum kedua anak tersebut muncul karena di akibatkan keinginan akan suatu hal yang tidak dapat terpenuhi. Keduanya anak tersebut juga mengalami tantrum pada saat merasa tidak nyaman akan keadaan lingkungan sekitar sehingga anak tersebut berusaha untuk melepaskan diri dari ketidaknyamanan tersebut dengan meluapkan segala amarah melalui menangis, teriak, menghentakkan kaki dan sebagainya.

Perilaku tantrum sebenarnya bagian dari tahap perkembangan anak pada usia pra-sekolah yang ditandai dengan ledakan emosi.

Wiyani (dalam Esti Lusiana, 2015:37), menyampaikan bahwa terdapat tiga ciri anak yang berperilaku tantrum, antara lain :

4) Suka cemberut dan mudah marah

Anak dengan perilaku temper tantrum biasanya menunjukkan sikap suka cemberut dan mudah marah saat sedang bermain dengan teman-temannya.

5) Suka mengamuk

Anak dengan perilaku temper tantrum akan mengamuk jika keinginannya tidak dipenuhi oleh orang tuanya atau pendidik PAUDnya.

6) Suka menyakiti dirinya sendiri

Anak dengan perilaku temper tantrum memiliki kelemahan dalam mengendalikan emosinya, sehingga meluapkannya dalam bentuk kemarahan yang berlebihan.

Berdasarkan beberapa ciri-ciri dan hasil penelitian mengenai tantrum, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ciri-ciri tantrum yang umum terjadi yaitu mudah marah (memaki, menyumpah, memukul), suka mengamuk seperti memecahkan barang dengan sengaja, menghentak-hentakkan kaki, berteriak teriak, meninju, membanting pintu dan merengek, suka menyakiti diri sendiri disertai dengan melempar badan ke lantai, memukul-mukulkan tangan, menahan napas, membentur-benturkan kepala dan melempar-lempar barang.

B. Faktor-faktor penyebab perilaku tantrum

1. Anak “RF” TK Islam Terpadu Darul Istiqomah

Dari hasil penelitian dapat kita ketahui bahwa perilaku tantrum dapat muncul disebabkan beberapa hal diantaranya, terhalangnya keinginan, pola asuh yang salah dari orang tua, rasa setres anak, tidak

nyaman dengan keadaan sekitar, ingin mencari perhatian, dan rasa cemburu terhadap teman-temannya.

2. Anak “Sy” TK Salahudin

Dari hasil penelitian dapat kita ketahui bahwa perilaku tantrum di TK Salahudin dapat muncul disebabkan beberapa hal diantaranya, terhalangnya keinginan, pola asuh yang salah dari orang tua, rasa stres anak, tidak nyaman dengan keadaan sekitar, ingin mencari perhatian, dan rasa cemburu terhadap teman-temannya serta gangguan dari lingkungan sekitar misal paksaan atau perintah dari guru.

Perilaku tantrum muncul sebagai bentuk dari rasa frustrasi yang dialami anak karena tidak mendapatkan apa yang ia inginkan. Untuk dapat memecahkan masalahnya, anak kemudian mengekspresikannya dalam bentuk intensitas perasaan yang kemudian muncul dalam perilaku tantrum. Menurut Santi (2014:75), ada beberapa faktor yang menyebabkan tantrum, yaitu:

- 3) Faktor anak yaitu terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, anak merasa lapar, lelah atau dalam keadaan sakit, anak sedang stress (akibat tugas sekolah dll) dan merasa tidak aman (*insecure*).
- 4) Faktor dari orang tua yaitu pola asuh. Cara orang tua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan tantrum. Anak terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa tantrum ketika permintaannya ditolak. Anak yang terlalu dilindungi dan didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku tantrum.

Berdasarkan hasil penelitian perilaku tantrum akan muncul pada anak “RF” dan anak “Sy” dikarenakan karena terhalangnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu sehingga anak tersebut berusaha memenuhi atau mendapatkan hal yang dia inginkan dengan cara menyakiti diri sendiri atau bahkan teman-temannya. Dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa pola asuh orang tua mempunyai andil yang sangat besar dalam munculnya tantrum pada anak, karena dengan pola asuh yang salah maka akan menjadi suatu kebiasaan yang salah dan sulit untuk dirubah misal dengan kebiasaan yang selalu dimanja dan keinginannya selalu dituruti, maka jika pada suatu ketika keinginannya anak tidak terpenuhi anak akan berotak dan meluapkan emosinya.

Hasan (2011:187) mengatakan bahwa:

“pada masa awal kanak-kanak ini hampir semua anak mengalami tantrum. Faktor utama yang menyebabkan tantrum pada anak adalah karena anak merasa frustrasi dengan keadaannya, sedangkan ia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya”.

Sedangkan menurut Zaviera (dalam Esti Lusiana, 2015:22), beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tantrum:

- 14) Terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu
Anak jika menginginkan sesuatu harus selalu terpenuhi, apabila tidak berhasil terpenuhinya keinginan tersebut maka anak sangat dimungkinkan untuk memakai cara tantrum guna menekan orangtua agar mendapatkan apa yang ia inginkan.
- 15) Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri
Anak mempunyai keterbatasan bahasa, pada saatnya dirinya ingin mengungkapkan sesuatu tapi tidak bisa, dan orang tuapun tidak dapat memahami maka hal ini dapat memicu anak menjadi frustrasi dan terungkap dalam bentuk tantrum.
- 16) Tidak terpenuhinya kebutuhan

Anak yang aktif membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untuk selalu bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Apabila suatu saat anak tersebut harus menempuh perjalanan panjang dengan mobil, maka anak tersebut merasa stress. Salah satu contoh pelepasan stressnya adalah tantrum.

17) Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh anak juga berperan untuk menyebabkan tantrum. Anak yang terlalu dimanja dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan bisa tantrum ketika suatu kali permintaannya ditolak. Bagi anak yang terlalu didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu anak bisa jadi bereaksi menentang dominasi orangtua dengan perilaku tantrum. Orang tua mengasuh anak secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak tantrum.

18) Anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit

Kondisi sakit, lelah, serta lapar dapat menyebabkan anak menjadi rewel. Anak yang tidak pandai mengungkapkan apa yang dirasakan maka kecenderungan yang timbul adalah rewel, menangis serta bertindak agresif.

19) Anak sedang stress dan merasa tidak nyaman

Anak yang merasa terancam, tidak nyaman dan stress apabila tidak dapat memecahkan permasalahannya sendiri ditambah lagi lingkungan sekitar yang tidak mendukung menjadi pemicu anak menjadi temper tantrum.

20) Mencari perhatian

Walaupun tantrum jarang dilakukan hanya untuk memanipulasi orangtua, hasil dari tantrum adalah perhatian penuh orang dewasa hal ini memberi alasan untuk menunjukkan tantrum.

21) Meminta sesuatu yang tidak bisa anak miliki

Anak memaksa ingin sarapan es krim atau meminta ibunya memeluknya saat menyiapkan makanan.

22) Menunjukkan kemandirian

Anak ingin mengenakan pakaian yang kurang sesuai dengan cuaca hari itu, seperti kaus di hari-hari yang dingin, atau tidak mau makan makanan yang sudah disiapkan.

23) Frustrasi dengan kemampuan yang terbatas

Anak ingin menunjukkan kemampuannya melakukan beberapa hal sendiri, seperti berpakaian, atau menemukan potongan puzzle, tetapi tidak berhasil menyelesaikannya.

24) Cemburu

Biasanya ditunjukkan kepada kakak, adik atau yang lain, anak menginginkan mainan atau buku mereka.

25) Menentang otoritas

Anak tiba-tiba tidak ingin melakukan rutinitas seperti sebelumnya atau menolak berangkat ke penitipan anak, walaupun ia selalu senang di sana.

26) Semata-mata keras kepala

Seorang anak bisa saja menunjukkan tantrum apapun yang terjadi.

C. Upaya guru menangani perilaku tantrum

1. Anak “RF” TK Islam Terpadu Darul Istiqomah

Berdasarkan hasil penelitian upaya yang dilakukan untuk menangani dan mengurangi frekuensi munculnya perilaku tantrum adalah, menasehati anak dengan mendudukkannya di pangkuan ketika anak sedang berperilaku tantrum, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dengan apa yang telah diperbuatnya, memuji dan memberi hadiah bila anak berperilaku baik, berusaha tetap tenang dalam menghadapi anak ketika sedang mengekspresikan tantrum, memberikan sentuhan yang lembut dengan pelukan kuat dan berbicara dengan tenang kepada anak yang sedang berperilaku tantrum dan menyediakan aktivitas yang menyenangkan untuk anak.

2. Anak “Sy” TK Salahudin

Dari hasil penelitian upaya yang dilakukan dalam penanganan anak tantrum di TK Salahudin yaitu, melakukan penasehatan terhadap anak dengan cara mendudukan anak di pangkuannya ketika anak sedang berperilaku tantrum, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab, memuji dan memberi hadiah bila anak berperilaku baik, tenang dalam menghadapi anak yang sedang mengekspresikan tantrum, kemudian melakukan sentuhan-sentuhan yang lembut dengan pelukan

kuat dan berbicara dengan tenang kepada anak yang sedang berperilaku tantrum serta menyediakan aktivitas yang menyenangkan untuk anak yang berperilaku tantrum”

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku tantrum yang terjadi pada anak. Baik dengan cara memberi perhatian khusus maupun memberikan sebuah pujian yang dapat menyenangkan anak. Menurut Meggit (dalam Albertin 2017:17) ada beberapa cara mengatasi perilaku tantrum dengan menysar langsung ke perilaku tantrum yang telah muncul, seperti:

- 10) Menghindari penyebab tantrum dan mengalihkan perhatian anak.
- 11) Meghiraukan tantrum dengan memberikan perhatian sedikit mungkin terhadap amukannya.
- 12) Tetap tenang dalam menghadapi anak yang sedang mengekspresikan tantrum.
- 13) Konsisten dengan penghirauan tersebut agar anak tidak mengurangi perilaku tantrum.
- 14) Memberi sentuhan yang lembut dengan pelukan kuat dan berbicara dengan tenang.
- 15) Memberi instruksi yang sederhana dan jelas untuk meredakan tantrumnya.
- 16) Memuji dan memberi hadiah bila anak berperilaku baik.
- 17) Menyediakan aktivitas yang menyenangkan.
- 18) Memperlakukan ‘setrap’ atau *time out* bila tantrum muncul lagi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi tantrum pada anak “RF” dan “S” hampir sama. Para guru sudah melakukan hal yang benar karena sudah sesuai acuan dalam mengatasi prilaku tantrum tersebut. Missal yang dilakukan oleh guru TK Islam Terpadu Darul Istiqomah dalam mengatasi prilaku tantrum yaitu menasehati anak dengan mendudukan anak di pangkuannya ketika anak sedang berperilaku tantrum, mengajarkan anak untuk

bertanggung jawab dengan apa yang telah diperbuatnya, memuji dan memberi hadiah bila anak berperilaku baik, guru juga tetap tenang dalam menghadapi anak yang sedang mengekspresikan tantrum, memberikan sentuhan yang lembut dengan pelukan kuat dan berbicara dengan tenang kepada anak yang sedang berperilaku tantrum dan menyediakan aktivitas yang menyenangkan untuk anak tantrum.

Dapat disimpulkan bahwa untuk mengetasi perilaku tantrum pada anak hal utama yang harus dilakukan adalah memahami dan merasakan pada posisi anak tersebut sehingga dalam menanganinya kita akan benar-benar merasakan emosi dan luapan keinginannya dan pada akhirnya anak akan merasa terlindungi dan anak tersebut akan menuruti apa yang kita katakan.

Kunci utama, agar anak tidak mengalami Temper Tantrum tentunya, orang tua harus memberikan hak-haknya pada anak dengan baik. Kalau hak mereka kita abaikan tentu saja, mereka akan marah. Dan ini sebuah kedholiman orang tua. Bukan salah anaknya, lalu mencari pembenaran " Oh biarkan saja, dia mengamuk, nanti kan diam diam sendiri, ben ora numan, biar tidak manja, biar dia rasain, lagian memang dia masanya tantrum kok. Dia memang ada bakat tantrum kok. Sudah biarin saja. " Pendapat seperti ini jelas salah.

Pasti ada hak yang belum kita berikan kepada mereka. Atau kewajiban kita sebagai orang tua belum kita lakukan. Dalam urusan hak

anak tersebut, sampai Rasulullah Muhammad bersabda di dalam Hadits riwayat Ashabussunnah, Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dari Annu'man bin Basyir R.A. yang artinya, "Berbuat adil-lah di antara anak-anakmu, berbuat adil lah di antara anak-anakmu, berbuat adil lah di antara anak-anakmu.."

Dalam Al Quran surat Al Maidah di akhir ayat 8 di sebutkan, bahwa "*...Berbuat adil-lah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa..*"

Adil di sini bermakna kita benar-benar memberikan hak mereka dengan baik. Begitupun kita harus melakukan kewajiban dengan baik. Misal, kalau anak lapar tentu dia akan mengalami emosi yang buruk. Berapa banyak, orang tua asyik bermain gadget, anak-anaknya asyik bermain sampai lupa makan. Tiba-tiba saja anak menjadi demam, dan menangis berkepanjangan. Atau seorang ibu yang tidak kreatif, ketika anaknya tidak mau makan, ya sudah, mau bagaimana lagi. Ini jelas orang tua yang dholim. Yang merampas hak hak anak.

Atau adil bermakna memberikan hak anak sesuai porsinya secara proporsional. Tidak pilih kasih, hanya anak tertentu yang diperhatikan. Sedangkan ada anak yang di abaikan. Pasti dia akan protes dengan kemarahan.

Nah, seharusnya orang tua wajib faham tentang hak anak yang harus dipenuhi. Karena itu perintah Rasulullah Muhammad Sholallahu 'alaihi wassalam. Agar orang tua berbuat adil kepada anaknya. Bahkan sampai 3 x di sebut, artinya ini benar-benar sangat penting.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ciri-ciri anak tantrum yaitu mudah marah (memaki, teriak, menangis, dan memukul), suka mengamuk seperti memecahkan barang dengan sengaja, menghentak-hentakkan kaki, berteriak teriak, meninju, membanting pintu dan merengek, suka menyakiti diri sendiri disertai dengan menjatuhkan badan ke lantai, memukul-mukulkan tangan, menahan napas, membentur-benturkan kepala dan melempar-lempar barang.
2. Prilaku tantrum akan muncul pada anak dikarenakan terhalangnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu sehingga anak tersebut berusaha memenuhi atau mendapatkan hal yang dia inginkan dengan cara menyakiti diri sendiri atau bahkan teman-temannya. Pola asuh orang tua juga mempunyai andil yang sangat besar dalam munculnya tantrum pada anak, karena dengan pola asuh yang salah maka akan menjadi suatu kebiasaan yang salah dan sulit untuk dirubah.
3. Upaya yang dapat dilakukan guru dalam menangani anak tantrum yaitu menghindari penyebab tantrum dan mengalihkan perhatian anak, tetap tenang dalam menghadapi anak yang sedang mengekspresikan tantrum, memberi sentuhan yang lembut dengan pelukan kuat dan berbicara dengan tenang,

memberi instruksi yang sederhana dan jelas untuk meredakan tantrumnya, memuji dan memberi hadiah bila anak berperilaku baik, menyediakan aktivitas yang menyenangkan.

B. Saran

Saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam upaya memahami ciri-ciri perilaku tantrum pada anak hendaknya guru memperhatikan secara seksama dan lebih dini lagi dalam mengetahui ciri-ciri tantrum pada anak, agar perilaku tantrum pada anak lebih mudah diatasi.
2. Mengetasi perilaku tantrum pada anak hal utama yang harus dilakukan oleh guru adalah memahami dan merasakan pada posisi anak tersebut sehingga dalam menanganinya kita akan benar-benar merasakan emosi dan luapan keinginannya dan pada akhirnya anak akan merasa terlindungi dan anak tersebut akan menuruti apa yang kita katakan.
3. Dalam menangani temper tantrum guru hendaknya memperhatikan cara dan proses penanganan dengan benar karena bila penanganan anak tantrum tidak dilakukan dengan benar maka perilaku tantrum pada anak bisa mengalami peningkatan intensitas atau tantrum berlebihan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jamhari. 2016. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Siswa di MA AL Bidayah Candi Kecamatan Bandungan*. Skripsi tidak diterbitkan. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Albertin, Melati Widyaninta. 2017. *Pemahaman Ibu Mengenai Temper Tantrum Anak*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ali, Nugraha. 2008. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Chaplin. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djalii. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Esti, Lusiana. 2015. *Perbedaan Risiko Temper Tantrum Anak Usia Prasekolahantara Ibu Bekerja dan tidak Bekerjadi di Roudlotul Atfalman 2 Kelurahan Gebang Kecamatan Patrangkabupaten Jember*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Hasan, M. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hurlock, E.B. 2009. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ida, Juraida dkk. 8 Desember 2018. *PENGENDALIAN EMOSI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK ANANDA PONTIANAK BARAT*, (Online), (<https://media.neliti.com/media/publications/214640-none.pdf>, diakses pada 08 Juli 2018).
- Mah, Ronald. *The one-minute temper tantrum solution: strategies for responding to children's challenging behaviors*. United Kingdom: Corwin Press.
- Mashar, R. 2011. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Munib, Achmad dkk, 2006. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Mutiara, Wulansari. 2015. *Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun di TK Marditama Timbulharjo Sewon Bantul*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwanto, Y. & Mulyono, R. M. 2006. *Psikologi Marah, Perspektif Psikologi Islami*. Bandung: Refika Aditama.

- Puspita Seni dan Dina Fariza. SULUH Jurnal Bimbingan Konseling. *Perilaku Tantrum Pada Anak Tk Rahmat Al-Falah Kelompok B Palangka Raya*, (Online), 3(1): (6-11), (<http://jurnal.umpalangkaraya.ac.id/ejurnal/suluh>, diakses 5 Juli 2018).
- Santy, Irtanti. 2014. Pola asuh orang tua mempengaruhi Temper Tantrum pada anak usia 2-4 tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, (Online), 7 (12): 73-81 (<http://journal.unusa.ac.id/index.php/jhs/article/view/53/48>, diakses pada 7 Juli 2018).
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan: kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilowati. 2010. *Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar pada Anak Didik Kelompok B TK Bhayangkari 68 Mondokan*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syamsul, Yusuf LN. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yuni, Astusi. 2016. *Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Usia Menikah Orang Tua Di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Zaviere, Ferdinand. 2008. *Mengenal dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: KATAHATI.